

BAB III

Analisa Pendekatan Perencanaan dan Perancangan Kawasan Pantai Lemo-lemo

3.1. Pengertian Permasalahan dan Analisa.

Kawasan Lemo-lemo terletak di pantai Tanjung Bira, Kab. Bulukumba, Prop. Sulawesi Selatan berada pada ujung kaki pulau Sulawesi yang berhadapan dengan pulau Flores. Keindahan panorama alam pantai Lemo-lemo yang memiliki pantai berpasir putih dengan latar belakang hutan tropis dan juga terdapat peninggalan sejarah berupa masjid kuno dan goa batu yang didalamnya terdapat sumber mata air, begitu pula potensi flora dan fauna yang unik.

Keahlian dan kemampuan masyarakat Lemo-lemo dalam membuat kapal tradisional berupa perahu Phinisi yang sudah terkenal diseluruh dunia sejak jaman kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, serta atraksi adat istiadatnya. Semuanya ini merupakan potensi yang sangat mendukung pembangunan fasilitas wisata di Lemo-lemo. Pengembangan potensi pantai Lemo-lemo dijadikan sebagai kawasan wisata yang didukung oleh potensi alam dan potensi budaya juga didukung oleh program Pemda TK. II Bulukumba, adanya motivasi wisatawan serta dukungan dari masyarakat setempat.

Dalam bab ini dicoba menganalisis kawasan Lemo-lemo yang merupakan kawasan yang direncanakan untuk dikembangkan menjadi obyek wisata pantai dan wisata budaya. Dilakukannya analisis terhadap perencanaan tata ruang kawasan, peletakan program kegiatan dan fasilitasnya dengan dasar pertimbangan untuk menciptakan kawasan wisata pantai dengan menampilkan alam, budaya, dan arsitektur masyarakat lokal sebagai unsur penentu dalam perencanaan.

Untuk itu dalam memfasilitasi obyek wisata yang ada di kawasan pantai Lemo-Lemo yang sesuai dengan perencanaan maka diperlukan unsur-unsur seperti:

1. **Fasilitas wisata pantai**, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisata yang digunakan untuk melayani semua kegiatan wisata baik wisata alam maupun wisata budaya.

2. **Tata ruang kawasan**, yang bertujuan adanya interaksi antara kondisi fisik kawasan, kondisi lingkungan terbangun dengan fungsi- fungsi yang berlangsung. Untuk itu mengoptimalkan tata guna lahan yang ada sebagai kawasan wisata alam pantai dan wisata budaya.
3. **Citra bangunan**, yang bertujuan untuk menciptakan ekspresi penampilan bangunan secara fisik yang sesuai dengan lingkungan setempat dan dapat mengkomunikasikan secara visual terhadap wisatawan tentang kehidupan yang ada dikawasan pantai Lemo-lemo.

3.2. Citra Kawasan Wisata pantai Lemo-Lemo.

Citra kawasan disini menjelaskan tentang fungsi dan peran suatu kawasan pantai Lemo-Lemo terhadap masyarakat. Baik sebagai masyarakat lokal dan sebagai wisatawan. Citra kawasan wisata ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu atau tempat tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari obyek tersebut. Citra kawasan dapat dicapai melalui:

1. Fasilitas wisatawan termasuk pengelolaanya dan pelayanan harus menambah karakter, atmosphere unik dengan memanfaatkan sumber-sumber daya tarik sekitarnya.
2. Hadirnya Veature yang khas dalam fasilitas.
3. Menampilkan karakteristik arsitektur lokal.
4. Mempunyai kepribadian dan pola yang mudah diingat.

Maka tidak mengherankan kalau berkat rekayasa citra kebudayaan tersebut, eksotisme sebuah daerah tujuan wisata sering ditampilkan sebagai sesuatu yang masih asli dan membuat orang yang bersangkutan bertambah harga dirinya. Ditinjau citra kawasan dari fungsi dan peran kawasan tersebut terhadap pengguna yaitu:

Tabel 3.1. Fungsi dan peran kawasan pantai Lemo-Lemo.

Fungsi	Peran		
	Materi	Pemakai	Skala
Berwisata	Alam dan budaya	Masyarakat setempat, wisatawan Nusantara, wisatawan Mancanegara.	Internasional.
Penelitian.	Biota laut, kondisi masyarakat tradisional.	Masyarakat yang hobby, mahasiswa	Regional.
Industri Pinisi	Pembuatan kapal berskala besar dan kecil	Masyarakat setempat	Lokal.
Olah raga	Berenang, berlayar, volly pantai.	Wisat.Nusantara, wisatawan Mancanegara	Internasional

Sumber: Analisis.

3.3. Kebutuhan Pengembangan Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

Dalam pengadaan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat sehingga tingkat kehidupan masyarakat lebih baik. Adanya kesanggupan pemerintah menjadikan kawasan wisata ini sebagai kawasan prioritas dalam pengembangannya.

3.3.1. Analisa Kebutuhan fasilitas wisata.

1. Motivasi masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan fasilitas wisata harus pula nantinya dapat memperbaiki kehidupan masyarakat setempat dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dikawasan tersebut, disamping itu adanya dukungan dari masyarakat setempat sehingga akan memberikan dampak yang lebih baik. Pengadaan sarana dan prasarana dalam rangka untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat sekitarnya dan dapat memudahkan wisatawan dalam keperluan untuk berwisata yaitu fasilitas penginapan (*lihat tabel 2.5a*) serta restoran dan rumah makan (*lihat tabel 2.5b*).

Sedangkan sarana infrastruktur yang meliputi sistem jaringan jalan, sistem drainase, dan jaringan air bersih, yang perlu mendapat perhatian bagi pemerintah. Sarana jalan yang merupakan dalam meningkatkan kualitas jalannya, yang mana saat ini dalam pengerjaan.

Sedangkan ruas jalan yang dilalui menuju ke daerah obyek wisata yang ada di kab. Bulukumba termasuk menuju ke Desa Lemo-Lemo terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Panjang jalan menurut kondisi jalan dan konstruksi jalan tahun 1997 (Km)

Uratan	Ruas jalan				Jumlah
	Kab. Bulukumba- Kab. Bantaeng	Kec. Tanete- Tanah Baru	Bulukumba- Desa Lemo- Lemo	Bulukumba- Bira	
Kondisi Jalan					
1. Mantap.	12,8	57,2	39,5	42	145,7
2. Tidak mantap.	-	-	-	-	
3. Kritis.	-	-	-	-	
Konstruksi jalan					
1. Aspal.	12,8	57,2	39,5	42	145,7
2. Kerikil.	-	-	-	-	
3. Tanah.	-	-	-	-	

Sumber: PU cabang Bina Marga kab. Bulukumba 1997.

Terlihat pada **tabel 3.2.** bahwa akses menuju ke kawasan wisata dukungan dari pemerintah dengan peningkatan kondisi jalan semakin di tingkatkan dari tahun ke tahun.

Sedangkan dengan sistem jaringan listrik yang telah digunakan oleh masyarakat telah menyebar ke desa-desa. Terlihat dengan banyaknya pelanggan PLN yang semakin meningkat. Untuk daerah yang masih sulit dijangkau dari jalan arteri untuk produksi tenaga listriknya telah ada tinggal disalurkan menurut ranting yang telah ditetapkan oleh PLN, termasuk kawasan menuju pantai Lemo-Lemo.

Tabel 3.3. Banyaknya pelanggan PLN di kec. Bonto Bahari.

Kecamatan	Thn 1993	Thn 1994	Thn 1995	Thn 1996	Thn 1997
Bonto Bahari	2.247	2.664	2.805	3.148	3.337

Sumber: Kec. Bonto bahari dalam angka 1997.

Peningkatan pelanggan tiap tahunnya mencapai peningkatan sebesar 7,6%. Ini menandakan kebutuhan akan sarana listrik bagi warga semakin dibutuhkan baik untuk kebutuhan rumah tinggal serta kebutuhan lainnya. Begitu pula halnya dengan pengadaan jaringan air bersih. Kebutuhan akan kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari sangat diperlukan. Terlihat tiap tahunnya pula pengguna PDAM semakin bertambah.

Tabel 3.4. Banyaknya pengguna PDAM

Kecamatan	Thn 1993	Thn 1994	Thn 1995	Thn 1996	Thn 1997
Bonto Bahari	272	363	438	496	517

Sumber: Kec. Bonto Bahari dalam angka 1997

Sedangkan masyarakat yang tinggal dipelosok desa hanya mengharapkan dari sumber air yang belum tentu terjamin kebersihannya. Untuk itu pengadaan jaringan air bersih diperlukan.

Dari hasil questioner yang disebarakan untuk masyarakat, pengadaan jaringan listrik sebanyak 10 orang, sedangkan air bersih 3 orang serta lahan yang kurang subur sebanyak 5 orang. Masyarakat sangat antusias dengan pengadaan sarana dan prasarana didesa Lemo-Lemo (*lihat tabel 2.16*). Karena akan memberi peluang untuk membuka usaha baru serta meningkatkan usaha mereka menjadi lebih baik. Terlihat respon dari masyarakat yang akan membuka usaha baru sebanyak 5 orang dan meningkatkan usaha yang telah mereka rintis 7 orang.

2. Motivasi wisatawan.

Motivasi wisatawan disini merupakan pewardahan kegiatan yang dapat dilakukan dikawasan dengan menyelaraskan lingkungan alam sekitar dengan fasilitas wisata, untuk mendapatkan suatu karakter yang kuat atau keunikan dari eksistensi obyek wisata yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil questioner yang disebarakan pada bulan Maret 1999 yang dilakukan terhadap wisatawan nusantara dan mancanegara dengan sample sebanyak 50 tetapi yang diterima kembali sebanyak 38 sample dihasilkan beberapa kesimpulan.

Tujuan wisatawan mengunjungi kawasan ini dari tanggapan wisatawan mancanegara sebanyak 13 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 11 orang dengan tujuan berwisata (*lihat tabel 2.10*). Lama mereka menikmati perjalanan yang lebih dari 2 hari untuk wisatawan mancanegara 9 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 9 orang.

Sedangkan tanggapan wisatawan ke lokasi ini dengan tujuan untuk melihat kondisi kawasan ini dinyatakan respon wisatawan mancanegara sebanyak 10 orang dan 3 orang untuk wisatawan nusantara 3 orang. Kendala yang dihadapi wisatawan selama dalam perjalanan bahwa fasilitas berupa penginapan dan rumah makan sangat minim ini

dinyatakan oleh wisata mancanegara 16 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 20 orang (lihat tabel 2.11).

Untuk pengadaan fasilitas-fasilitass berdasarkan survey maka diperoleh data bahwa yang banyak diprioritaskan oleh pengadaan penginapan dari respon wisatawan mancanegara 10 orang dan wisatwan nusantara 16 orang. Wisatawan yang melakukan perjalanan dilakukan bersama keluarga dengan respon wisatawan nusantara 8 orang dan wisatawan mancanegara 6 orang. Sedangkan wisatan yang berangkat secara rombongan sebanyak 6 orang untuk wisatawan mancanegara dan 14 orang wisatawan nusantara (lihat tabel 2.12).

Pengadaan sarana akomodasi berupa cottage sebanyak 8 orang untuk wisatawan mancanegara dan 12 orang untuk wisatawan nusantara. Menyatakan bentuk bangunan yang diinginkan sebagian besar menginginkan berbentuk tradisional dengan respon 10 orang untuk wisatawan nusantara dan 6 orang untuk wisatawan mancanegara (lihat tabel 2.14). Sedangkan sarana parkir sebagian besar wisatawan memberi komentar yaitu kurang memadai.

Kegiatan yang dilakukan wisatawan selama dikawasan pantai Lemo-Lemo yaitu:

- a. Bermain air/mandi/ berenang.
- b. Menikmati pemandangan.
- c. Melihat pembuatan perahu Pinisi.
- d. Memotret.
- e. Menyeberang ke pulau Liukang.
- f. Berjemur.
- g. Memancing.
- h. Penelitian.
- i. Cari karang.

Menyatakan obyek wisata yang sudah pernah dikunjungi disekitar kawasan pantai Lemo-lemo untuk wisata budaya sebayak 4 orang wisatawan mancanegara dan 11 orang wisatawan nusantara. Untuk berwisata pantai wisatawan mancanegara 12 orang dan 21 orang wisatawwan nusantara. Sedangkan menonton pembuatan perahu pinisi sebanyak 19 orang yakni 9 orang wisatawan mancanegara dan 10 orang wisatan nusantara.

Dari banyaknya obyek wisata yang ada kesan wisatawan sangat menarik. Sehingga alasan yang membuat mereka untuk betah di lokasi ini yaitu:

- a. Suasana pantai yang indah.
- b. Penduduknya yang ramah dan sopan.
- c. Kondisi alamnya yang masih alami.
- d. Terlihatnya sunset.
- e. Potensi bawah laut sebagai penelitian atau kegemaran.

Dalam meningkatkan sarana dan prasarana fasilitas wisata yang menjadi saran atau motivasi dalam perencanaan kawasan pantai Lemo-Lemo bagi wisatawan yakni:

- a. Fasilitas wisata yang disediakan agar diselaraskan dengan kondisi alam yang ada.
- b. Keamanan, kenyamanan pengunjung ditingkatkan.
- c. Kebersihan pantai diperhatikan.
- d. Perbaikan jalan.
- e. Pihak Pemda hendaknya berusaha menarik minat para pengusaha untuk menanamkan modalnya.
- f. Berwawasan lingkungan dan tidak mengganggu ekosistem pantai.
- g. Promosi terus ditingkatkan.
- h. Gardu pandang untuk menikmati sunset / pemandangan alam.

3. Kepedulian Pemerintah.

Kualitas sumber daya manusia pariwisata merupakan salah satu penentu keberhasilan pengembangan sektor pariwisata. Sumber daya manusia pariwisata tersebut ada dalam segala lapisan dan golongan masyarakat diantaranya aparat pemerintah atau instansi yang terkait (Diparda, Kanwil Parpostel).

Masalah pengembangan kawasan pantai Lemo-Lemo sebagai salah satu obyek wisata yang ada di kab. Bulukumba merupakan salah satu kawasan strategis dalam penambahan devisa daerah. Untuk itu selaku aparat pemerintah sangat antusias atau memprioritaskan hal ini. Dalam memanfaatkan potensi keindahan alam dan atraksi budaya pemerintah mendukung dalam pengadaan fasilitas.

Hasil questioner yang disebarakan pada bulan Maret 1999 kepada aparat pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana yaitu dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata bahwa, dimulai dengan peningkatan jalur jalan melalui perbaikan dan peningkatan kualitas serta penataan lansekap tersendiri karena sarana ini yang mengantarkan wisatawan sebelum sampai ke kawasan Lemo-Lemo. Saat inilah pemerintah sedang mengerjakan perbaikan jalan.

Tabel 3.5. Kondisi jalan dan konstruksi jalan tahun 1993-1997 (dalam Km).

Uraian	1993	1994	1995	1996	1997
1. Jenis permukaan.					
a. Diaspal.	271,3.	277,9	291,0	291,0	291,0
b. Kerikil.	268,4	963,2	959,1	959,1	959,1
c. Tanah.	223,3	222,0	212,6	212,6	283,6
2. Kondisi jalan					
a. Baik.	257,3	277,9	291,0	291,0	291,0
b. Sedang.	982,4	963,2	959,1	959,1	959,1
c. Rusak.	223,3	222,0	212,6	212,6	212,6
d. Rusak berat.	285,6	285,6	283,6	283,6	283,6
Jumlah	1.748,6	1.746,8	1.746,8	1.746,8	1.746,8

Sumber: Bulukumba dalam angka 1997.

Sedangkan infrastuktur lainnya yaitu air bersih, saat ini jaringan air bersih hanya ada pada jaringan jalan aspal yang menghubungkan dengan jaringan tanah ke kawasan. Untuk pengadaan air bersih ini dapat melau jaringan yang sudah ada di jalan aspal.

Jaringan listrik juga hanya berada di jalan aspal. Begitu pula jaringan komunikasi yang saat ini belum ada perlu dikembangkan.

Dari pengadaan infrastuktur untuk dikembangkan lagi memberikan peluang untuk pengembangan fasilitas wisata, untuk diadakan. Pengembangan kawasan ini menurut para aparat yang terkait hal yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata yaitu diantaranya:

- a. Kesadaran dan keterampilan terhadap sapta pesona yang masih kurang.
- b. Kemampuan dan keterampilan masyarakat yang masih rendah disektor pariwisata.
- c. Sistem pengelolaan pariwisata yang belum profesional.
- d. Organisasi pengelolaan belum mantap.

Tetapi mengenai dana atau anggaran pemerintah daerah TK.II Bulukumba tetap menganggarkan sektor pariwisata sebagai prioritas dan tidak menutup adanya investor swasta.

4. Analisis kebutuhan untuk penginapan.

Dari data yang telah kita peroleh bahwa wisatawan yang berkunjung di kawasan pantai Lemo-lemo setiap tahunnya bertambah dari tahun 1993 sampai tahun 1997.

Tabel 3.6. Jumlah dan perkembangan Wisatawan

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
1993	37.642	990	38.632
1994	43.093	1000	44.093
1995	53.009	1126	54.135
1996	57.741	1387	59.128
1997	63.546	2268	66.014

Sumber: Data Kepariwisata kab.Bulukumba akhir Maret Thn1998.

Dengan data yang ada diatas, untuk perkembangan wisatawan setiap tahunnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{(1994-1993)+(1995-1994)+(1996-1995)+(1997-1996)}{1993 + 1994 + 1995 + 1996 + 1997} \times 100\%$$

$$\frac{5461 + 10042 + 4993 + 6886}{262.002} \times 100\%$$

$$= 10,45 \%/ \text{ tahun.}$$

Jadi, perkembangan jumlah pengunjung tiap tahunnya adalah 10,45 % dan untuk mencari jumlah pengunjung 5 tahun yang akan datang dengan menggunakan rumus:

$$D_n = D_0 (1 + C)$$

Dimana: D_n = proyeksi wisatawan tahun ke n.

D_0 = data jumlah wisatawan pada tahun dasar.

C = rate pertumbuhan.

n = selisih tahun.

1) Jumlah pengunjung pada tahun 2000.

$$D_n = 66014 (1 + 0,01045)$$

$$D_n = 69.536 \text{ orang}$$

2) Jumlah pengunjung pada tahun 2005.

$$D_n = 69.536(1 + 0,01045)$$

$$D_n = 73.245 \text{ orang.}$$

3) Jumlah pengunjung pada tahun 2010.

$$D_n = 73.245 (1 + 0,01045)$$

$$D_n = 77152 \text{ orang.}$$

Jika jumlah hari tiap bulan 365 hari, maka jumlah pengunjung tiap hari pada tahun 2010 adalah :

$$\frac{77152}{365} = 211 \text{ orang/hari.}$$

Proyeksi pengunjung diatas untuk mencari jumlah pengunjung pada waktu puncak (week end selama 3 hari, dapat ditabelkan seperti dibawah ini:

Tabel 3.7. Proyeksi Jumlah wisatawan ke kawasan pantai Lemo-Lemo tahun 2010

Keterangan	1997		2000		2005		2010	
	66.014		69.536		73.245		77.152	
Asumsi (%)	W.n 80%	W.m. 20%	W.n 75%	W.m. 25%	W.n 70%	W.m. 30%	W.n 65%	W.m. 35%
Jumlah	52.811	13.202	52.152	17.384	51.271	21.973	50.148	27.003
Max W.n & W.m/ hari	144	37	142	48	141	60	137	74
Waktu puncak	288	74	284	96	282	120	274	148
Jumlah wisatawan waktu puncak	362		380		402		422	
Diasumsikan 5% wisatawan waktu puncak berkunjung.	18,25		19		20,1		21,1	
Waktu Biasa	9,125		9,5		10,05		10,55	

Sumber: data hasil olahan quisioner pada bulan Maret 1999.

5. Kebutuhan fasilitas wisata.

Dari data hasil quisioner dengan 38 sample wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dan dari quisioner 20 sample masyarakat setempat, dan aparat pemerintah 15 sample, ditemukan jenis kebutuhan sarana prasarana fasilitas wisata dikawasan pantai Lemo-lemo:

Tabel 3.8. Kebutuhan fasilitas wisata.

No.	Jenis kebutuhan	Jumlah	Prosentase
1.	Penginapan/cottage	25	40,32%.
2.	Restoran	11	17,74%.
3.	Penjualan souvenir	12	19,35%.
4.	Wisata berlayar	13	20,96%.
5.	Wisata budaya	15	22,05%.
6.	Wisata pantai	33	48,52%.
7.	Menyaksikan pemb. perahu Pinisi dan atraksi	19	29,94%.
8.	Jaringan listrik	10	50%.
9.	Jaringan air bersih	3	15%.
10.	Jaringan jalan	5	31,2%.
11.	Pengadaan tempat ibadah	4	25%.
12.	Pengadaan tempat pembuatan perahu	5	31,25%.

Sumber : Data hasil olahan dari quisioner kebutuhan sarana fasilitas wisata yang dilakukan di kawasan pantai Lemo-Lemo terhadap wisatawan, masyarakat, dan aparat pemerintah.

Berdasarkan data dari tabel diatas, fasilitas yang akan dirancang dari hasil quisioner diasumsikan hanya yang memenuhi presentasi lebih dari 10 % dengan pertimbangan prosentase tertinggi 50% dan terendah 15%. Nantinya ini akan dikelompokkan berdasarkan: Dipertimbangkan dengan alasan 15%-25%, Kebutuhan 25% - 35%, kebutuhan yang harus diadakan/ mendesak antara 35% >.

1) Untuk kelompok kebutuhan yang harus diadakan:

- a. Wisata pantai.
- b. Penginapan.
- c. Jaringan listrik.

2) Untuk kelompok kebutuhan:

- a. Pengadaan tempat pembuatan perahu.
- b. Pengadaan tempat ibadah.
- c. Jaringan jalan.

3) Dipertimbangkan dengan alasan:

- a. Jaringan air bersih.
- b. Wisata berlayar.
- c. Wisata budaya.
- d. Restoran.
- e. Penjualan souvenir.
- f. Menyaksikan pembuatan perahu Pinisi.

6. Jumlah Kebutuhan Fasilitas Wisata.

a. Ruang penginapan.

Diproyeksikan untuk tahun 2010 dengan sample jumlah pengunjung 21,1 per hari pada waktu puncak maka diasumsikan 40,32% menginap di fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo, yaitu 85 orang (single bed room) dan diasumsikan 40,32% orang menginap di fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo yaitu 85 orang untuk double room (42 kamar). Sehingga jumlah kamar menginap keseluruhan adalah 127 kamar.

b. Ruang Terbuka/ Rekreasi out door.

Berupa kelompok kegiatan yang bersifat aktif dan kelompok kegiatan rekreasi yang bersifat pasif.

- 1) *Kelompok kegiatan yang bersifat aktif* yakni; Bermain air, berperahu, berjalan-jalan dilokasi kunjungan, berolah raga pantai, memancing, penelitian bahari. Kriterianya adalah view kearah pantai, serta pencapaian yang mudah.
- 2) *Kelompok kegiatan yang bersifat passif* yakni ; kegiatan yang berupa duduk santai, berjemur, mengamati dan menikmati pemandangan alam disekitar pantai. Kriterianya memerlukan tingkat privacy yang cukup, view dengan pandangan yang leluasa, kualitas serta variasi pemandangan yang baik, tidak monoton, serta topografi yang landai.

c. Rekreasi indoor.

Berupa kegiatan akomodasi, perdagangan dan jasa. Kriteria dalam pengadaan adalah tingkat privacy cukup serta kemudahan dalam pencapaian antar kegiatan. Terdiri dari:

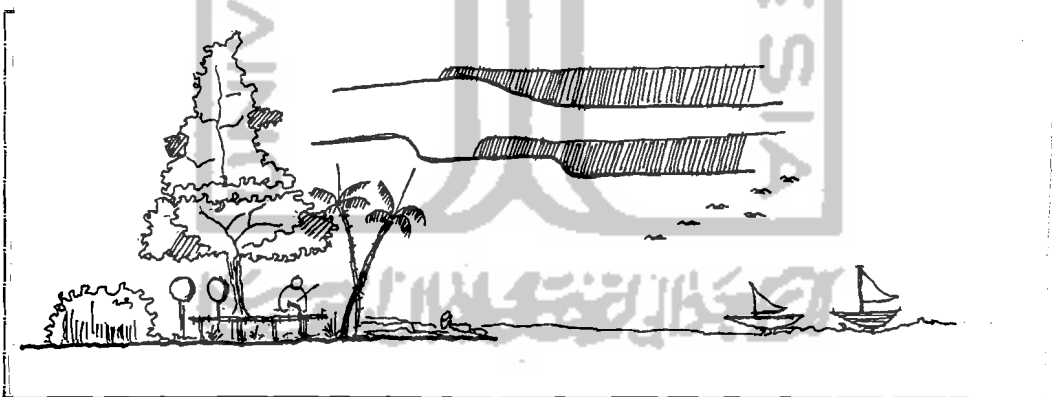
- 1) Restoran.
- 2) Panggung hiburan.
- 3) Gardu pandang.
- 4) Kegiatan pelayanan.
- 5) Ruang pengelola.

3.3.2. Analisa Jenis dan Kebutuban Fasilitas wisata.

i. Kegiatan Wisata Pantai.

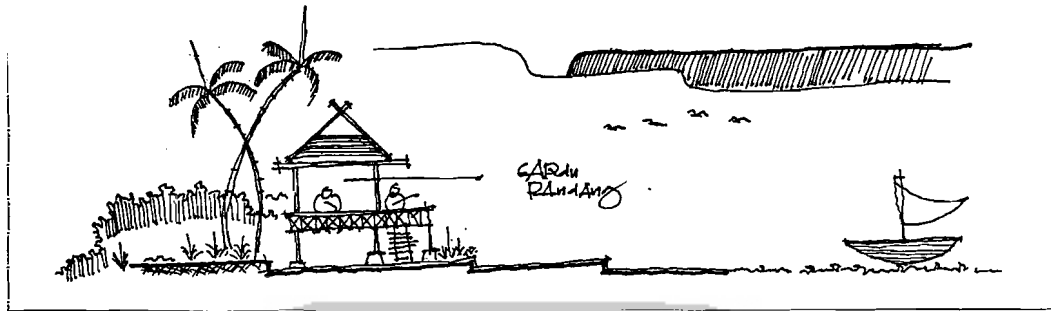
Yaitu kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, setelah jenuh dengan rutinitas ataupun dengan alasan kesihatan. Merupakan kegiatan-kegiatan wisata yang dilakukan disekitar pantai atau kegiatan yang mengarah pada pengamatan visual yaitu pantai/ laut dan alam sekitar pantai atau suasana pantai.

Untuk itu perlu adanya tempat pengamatan dan tempat istirahat. Yaitu adanya shelter-shelter disekitar pantai dan letaknya dibawah naungan pepohonan.



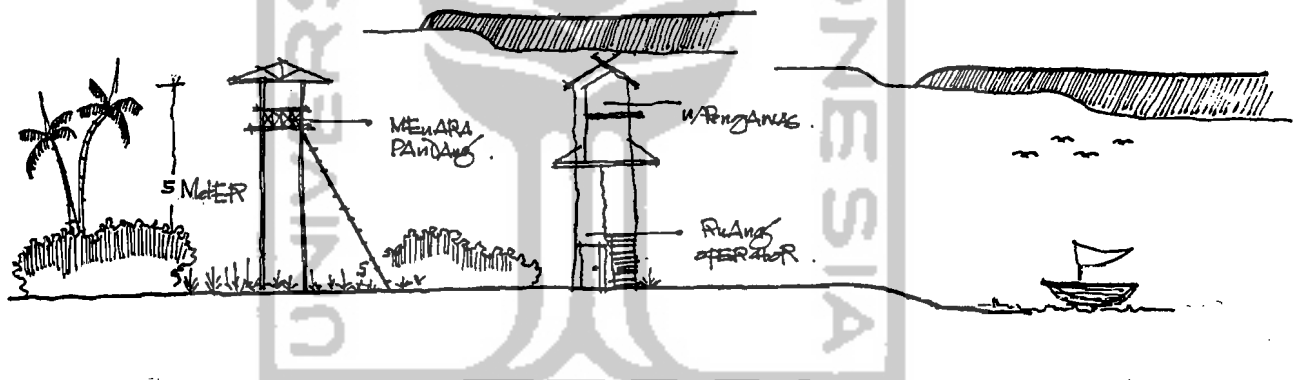
Gambar 3.1. Shelter sebagai tempat istirahat.

Adanya tempat istirahat dengan memanfaatkan vegetasi yang ada disekitar pantai, ditambah dengan bangku atau meja tanpa atap.



Gambar 3.2. Area alternatif untuk beristirahat.

Menara pengawas selain berfungsi sebagai pos penjagaan/pengawas pantai, dapat juga dikombinasikan dengan fungsi tambahan sebagai tempat mengamati pantai dengan efek visual yang lebih luasa.



Gambar 3.3. Menara Pengawas yang digunakan untuk mengamati suasana pantai.

2. Kegiatan wisata Budaya.

Kegiatan wisata budaya disini dengan maksud, mempelajari adat istiadat dan kebudayaan setempat, dengan mengunjungi tempat bersejarah, serta rekonstruksi perahu Pinisi di perkampungan penduduk. Untuk itu perlu dicermati unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikomersialkan baik menyangkut keunikan maupun keaslian budayanya.

a. Tata nilai kehidupan masyarakat.

Kehidupan disekitar pantai Lemo-Lemo merupakan kawasan yang telah dihuni oleh penduduk 25 tahun yang lalu. Terkenal dengan pelaut-pelaut yang handal dan

pemberani serta ahli dalam pembuatan perahu. Masyarakat yang masih tradisional yang terikat erat dengan adat istiadat dan kepercayaan yang dianut. Sehingga adanya kegiatan rutinitas yang mereka sering lakukan dalam melangsungkan kehidupannya antar penduduk sekitarnya. Kegiatan yang berlangsung saling terkait, yakni untuk mencari nafkah dipantai membutuhkan perahu yang mereka rakit sendiri selanjutnya dalam pelaksanaannya digerakkan oleh satu kesatuan yang tertata yakni satu kelompok tukang, setelah selesai pembuatan perahu ini adanya peluncuran perahu dengan mengadakan upacara adat. Dari kegiatan inilah turun temurun dilakukan sampai akhirnya pembuatan Pinisi sebagian dilaksanakan oleh penduduk di Lemo-Lemo yang telah banyak dikenal orang.¹



Gambar.3.4. Industri pembuatan Perahu tradisional 'Pinisi'
Sumber : Pesona Budaya Sulawesi-Selatan, hal.19.

b. Upacara- upacara.

Kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan pantai Lemo-Lemo yakni adanya upacara adat. Upacara adat ini merupakan puncak acara pada malam peluncuran perahu yang dikenal "Ammossi" yakni upacara sebagai simbol kelahiran bayi dalam wujud perahu, dimana panrita sebagai bapak ibunya. Panrita ddisini yakni tukang- tukang yang membuat perahu ini. Dalam peluncuran perahu ini melibatkan

¹ Pemda TK II Kab. Bulukumba, Pesona Budaya Sulawesi Selatan kab. Bulukumba.

puluhan atau ratusan orang yang datang membantu secara spontanitas. Masyarakat yang datang merasa berkewajiban hadir pada acara ini hal ini semacam kesepakatan moral warisan.

Setelah itu adanya kegiatan peluncuran perahu ini diadakan pula acara syukuran yang disebut "appasili" sambil pembacaan "Barzanji" membuktikan adanya keterkaitan antara agama yang dipeluk dengan pelaksanaan acara tataritual sambil menikmati kembali kue-kue tradisional.²

c. *Atraksi Seni budaya.*

Atraksi budaya yang ada yakni pertunjukan tarian dan terdapat musik dan tembang tradisional (Sinrilik). Pertunjukan tari yakni tari kreasi panrita lopi yaitu suatu bentuk tari yang menggambarkan kepandaian orang-orang disekitar pantai lemo-Lemo dan sekitarnya mendesai perahu Pinisi dari berbagai jenis dan ukuran. Tarian ini diangkat dalam bentuk sendra tari. Menceritakan kisah-kisah pembuatan perahu.³



Gambar 3.5. Salah satu adegan Tari Panrita Lopi.
Sumber : Pesona budaya Sulawcsi-Selatan. Hal.38

² Ibid.

³ Ibid.

Untuk kegiatan wisata Budaya ini perlu adanya wadah sebagai berikut:

- 1) Plaza atau area terbuka yang digunakan untuk menyaksikan kegiatan ini yang dilakukan di area terbuka pula.
- 2) Panggung pertunjukan dalam menyaksikan atraksi kesenian tradisional. Kegiatan ini dapat dipadukan dengan kegiatan wisata.
- 3) Sarana lainnya yang menjadi ruang yang dibutuhkan pada saat kegiatan ini berlangsung.

Tabel 3.9. Pelaksanaan atraksi buda/ wisata budaya.

No.	Kegiatan Budaya	Waktu pelaksanaan			Keterangan
		Harian	Mingguan	Bulanan	
1.	Kawasan pemukiman penduduk	V	-	-	Dilaksanakan setiap waktu/rutinitas.
2.	Pembuatan perahu Phinisi	V	-	-	Dilaksanakan setiap waktu/rutinitas.
3.	Upacara adat	-	V	V	Dilakukan pada saat peluncuran kapal.
4.	Atraksi seni tari	V	-	-	Rutinitas Untuk menghibur.
5.	Musik tradisional	V	-	-	Idem

Sumber: Analisis.

Tabel 3.10. Sarana dan prasarana untuk wisata budaya.

No	Kegiatan Budaya	Sarana	Prasarana
1.	Kawasan pemukiman penduduk	Perumahan penduduk	Jalan
2.	Pembuatan perahu Phinisi.	Perahu phinisi	Akses/ jalan.
3.	Upacara adat	Panggung terbuka	Pesisir pantai
4.	Atraksi seni tari	Panggung terbuka	Idem
5.	Musik tradisional	Idem	Idem

Sumber : Analisis.

3. Kegiatan wisata minat khusus.

Wisata minat khus disini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan pantai Lemo-lemo adalah:

a. Memancing.

Dengan memanfaatkan potensi alam yang ada yakni laut pantai lepas dapat digunakan sebagai kegiatan pancing. Konsekwensinya adanya dermaga perahu yang dapat

digunakan untuk pemancingan. Yang perlu diperhatikan keamanan perairan. Serta perlu penambahan ruang pendukung untuk kegiatan ini.

b. Penyelaman.

Dengan memanfaatkan potensi dalam laut adanya terumbu karang yang belum tersentuh peralatan penyelam. Keindahan terumbu karang merupakan salah satu daya tarik wisata di pantai Lemo-Lemo.



Gambar. 3.6. Terumbu karang salah satu obyek wisata.
Sumber: dokumentasi pribadi

4. Fasilitas penunjang Wisata.

Untuk menentukan kebutuhan fasilitas wisata, yang perlu dilihat tujuan wisatawan yang datang kekawasan pantai Lemo-Lemo. Kegiatan berwisata baik mancanegara maupun nusantara sebanyak 45,28%, sedangkan yang melihat kondisi kawasan sebanyak 24,52%, mempelajari gaya hidup masyarakat tradisional dan dalam rangka penelitian masing-masing 13,20% dan 9,43%.

Dari sekian data wisatawan yang datang dengan tujuan berwisata yang terlihat dominan. Dan dari sekian banyak wisatawan rata-rata yang terbanyak yaitu pegawai swasta/ wiraswasta sebanyak 23,68% dan pelajar/ mahasiswa 44,73%. Ditinjau dari pengadaan sarana akomodasi bangunan sarana akomodasi yang diinginkan wisatawan yang dominan yakni bangunan tradisional sebanyak 39,02 %. Sedangkan jenis sarana akomodasi berupa cottage sebanyak 55,5%.

Dalam pengadaan sarana wisata ini disesuaikan dengan keinginan wisatawan, melihat kondisi kawasan, serta lingkungan alam berupa potensi yang dapat ditampilkan. Dari analisa jenis akomodasi untuk penginapan yang dipandang sesuai dengan kondisi alam dan interaksi wisatawan dipilih bangunan cottage, yaitu bangunan yang bergaya lokal, dengan bahan bangunan yang bersifat alami dengan penekanan pada kenyamanan bagi pemakai.

Dengan dipasarkannya kawasan pantai Lemo-Lemo sebagai obyek wisata, diharapkan pengunjung meningkat sebesar 60%. Oleh karena obyek wisata pantai Lemo-Lemo juga berfungsi sebagai persinggahan wisatawan, maka diasumsikan 5% dari jumlah pengunjung, menginap pada jasa pelayanan yang ada di pantai Lemo-Lemo. (lihat tabel 3.7). dari jumlah pengunjung, diperkirakan pengunjung yang menggunakan sarana transportasi mobil 50%, bus 35%, motor 15%. Selain itu, sebagai pusat persinggahan wisatawan, area parkir juga menampung kendaraan jenis mobil untuk menuju ke obyek wisata lain sebanyak 8 unit kendaraan, sehingga area parkir pengunjung harus mampu menampung 10 bus kapasitas 40 orang, 40 mobil dengan penumpang 4 orang, sepeda motor dan 8 unit mobil station.

Berdasarkan asumsi jumlah pengunjung dan sarana transportasi yang digunakan, yang disesuaikan dengan standar besaran ruang (lihat tabel 2.3) maka macam fasilitas dan termasuk besaran ruang yang dapat menunjang fasilitas wisata adalah sebagai berikut:

Fasilitas sarana wisata lainnya yang dijadikan sebagai pendukung wisata yaitu:

a. Fasilitas penjualan/ cinderamata.

Dengan memamerkan hasil kerajinan rakyat yang ada disekitarnya. Yaitu adanya miniatur perahu Pinisi, cenderamata lainnya berupa kerajinan tradisional berupa hasil

kerajinan tradisional rumah tangga berupa tenunan. Besaran ruang yang dibutuhkan 150 m².

b. Fasilitas Rumah makan.

Berupa penjualan makanan dan minuman dengan memanfaatkan pemandangan alam serta atraksi kesenian daerah sebagai unsur hiburan. Besaran ruang yang dibutuhkan yaitu Bar/ karaoke = 150 m² dan Restoran / kafetaria: 100 m².

c. Fasilitas Pos dan Telekomunikasi.

Agar dapat hubungan kawasan dengan dunia luar lancar, perlu adanya akses yang dapat digunakan untuk menghubungi dan dihubungi dikawasan tersebut, sehingga kehidupan sosial diluar kawasan tetap dapat dijangkau. Baik hubungan lokal, nasional, maupun internasional.

d. Fasilitas Kesehatan.

Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan faktor penting dalam kawasan ini karena adanya kegiatan yang perlu mendapat pertolongan sewaktu-waktu. Perlu adanya klinik dan toko obat melihat kondisi disekitar kawasan yang belum tersediannya fasilitas kesehatan.

e. Fasilitas pengelola.

Merupakan kegiatan administratif dan pelayanan umum yang bersifat formil. Sifat kegiatan terpisah dari kegiatan wisata. Berfungsi dalam kebijakan segala sesuatu bentuk kegiatan dikawasan ini. Besaran ruang yang dibutuhkan:

- 1) Parkir pengelola : 600 m².
- 2) Lobby/ resepsionis : 15 m².
- 3) Ruang tamu : 9 m².
- 4) Kantor pengurus/ administrasi : 30 m².
- 5) Ruang pertemuan : 12 m².
- 6) Gudang : 12 m².
- 7) Kafetaria : 12 m².

f. Fasilitas pelayanan

- 1) Area parkir.

Sifat kegiatan dengan interval kegiatan padat ini, menuntut suatu peletakan dimana keberadaanya tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan arus keluar masuk ke kawasan serta tidak menimbulkan efek kebisingan bagi kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Pengaturan dilakukan terhadap sistem sirkulasi, daya tampung dan aksesibilitas. Antara parkir roda dua, roda empat dipisahkan dan bis wisata agar tidak terjadi kesembrawutan arus kendaraan disekitar kawasan. Besaran ruang yang dibutuhkan yaitu :

- 1) Pintu gerbang : 30 m².
- 2) Area parkir : 800 m².
- 3) Plaza : 100 m².

2) Musholla.

Sifat kegiatannya ibadah, keberadaannya sedapat mungkin mudah ditemui dan bersifat terbuka. Orientasi bangunan berdasarkan ketentuan akan praktek ibadah menuntut peletakan yang spesiik pula. Fasilitas ini dilengkapi kebutuhan akan tempat wudhu dan lainnya sebagai pendukung kegiatan utama sebagai tempat shalat. Besaran ruang yang dibutuhkan 40 m².

3) Kamar mandi/WC.

Selain pada tempat-tempat penginapan atau ruang dalam, yang memang menuntut adanya tempat service ini, ruang luar juga menuntut adanya ruangan ini, yang sewaktu-waktu dapat digunakan wisatawan. Dengan peletakan tempat yang strategis, diharapkan secara tidak langsung dapat menjaga kualitas lingkungan dari segi kesehatan. Untuk mendukung wisata pantai yang ada dikawasan, lebih lanjut dapat pula ditambahkan fasilitas lain seperti pembuangan sampah yang dibedakan sifat sampah itu sendiri.

g. *Perkampungan tradisional dan fasilitas pendukungnya.*

(ukuran menyesuaikan lingkungan yang sudah ada).

3.4. Analisis Tata Ruang Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

3.4.1. Analisa Potensi Alam.

Berkenaan dengan tata guna lahan dan sistem sirkulasi, fakto-faktor visual dalam perancangan serta elemen-elemen alam harus dipelajari dengan baik didalam menyusun rencana tapak. Faktor-faktor perancangan visual serta elemen-elemen alam tersebut harus dilihat secara menyeluruh dalam suatu organisasi ruang yang terbentuk bersama-sama dengan dan aloh adanya bangunan, tanah, batu, air, dan tanam-tanaman. Faktor perancangan visual dan elemen-elemen alam harus disusun sedemikian sehingga setiap

bagian tidak saja dapat berfungsi secara bersama-sama, tetapi juga secara visual harus dapat menghasilkan suatu kesatuan serta harmoni yang menyeluruh.⁴

Dalam menganalisa potensi alam pantai terlebih dahulu kita mengetahui kondisi elemen pantai. Elemen alam (pantai) dibedakan menjadi dua golongan yaitu: elemen alam pantai yang dapat ditata dalam perancangan untuk mendapatkan suasana yang dibutuhkan, misalnya pepohonan, batuan, dan air semua ini merupakan elemen penunjang. Elemen pantai yang tidak dapat ditata misalnya alur ombak dengan debur suara ombaknya, angin laut, perbukitan, sinar matahari, view. Elemen alam ini justru perancanglah yang harus menyesuaikan diri terhadap elemen alam ini.

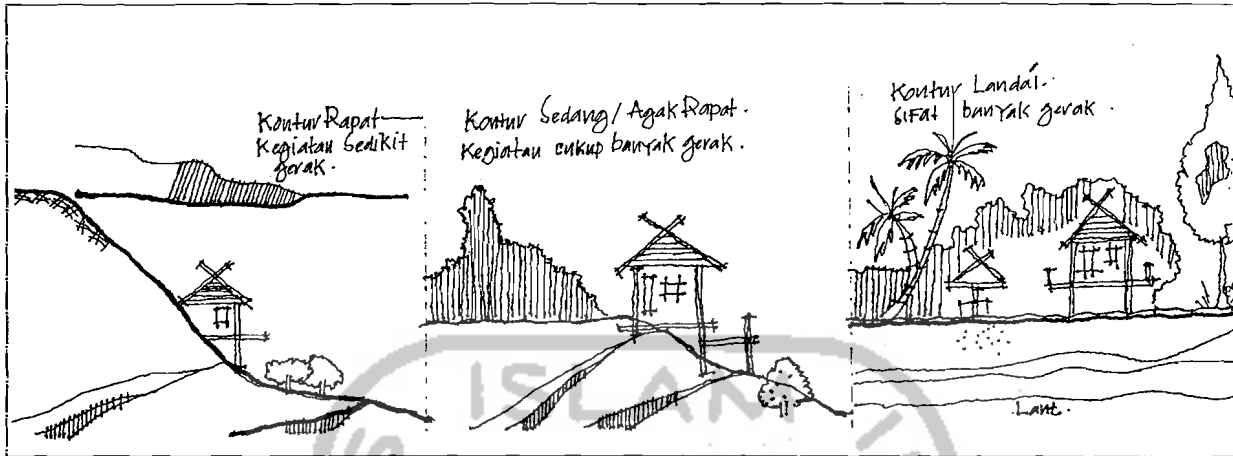
1. Kontour.

Kontour merupakan garis-garis yang menghubungkan titik-titik yang sama ketinggiannya diatas suatu bidang referensi. Kontour akan membantu perencana dalam memvisualisasikan bentuk lahan secara tiga dimensi. Data kontour menunjukkan ketinggian topografi yang ada, dan dinyatakan dalam bentuk peta yang akan memperlihatkan karakteristik tapak.⁵

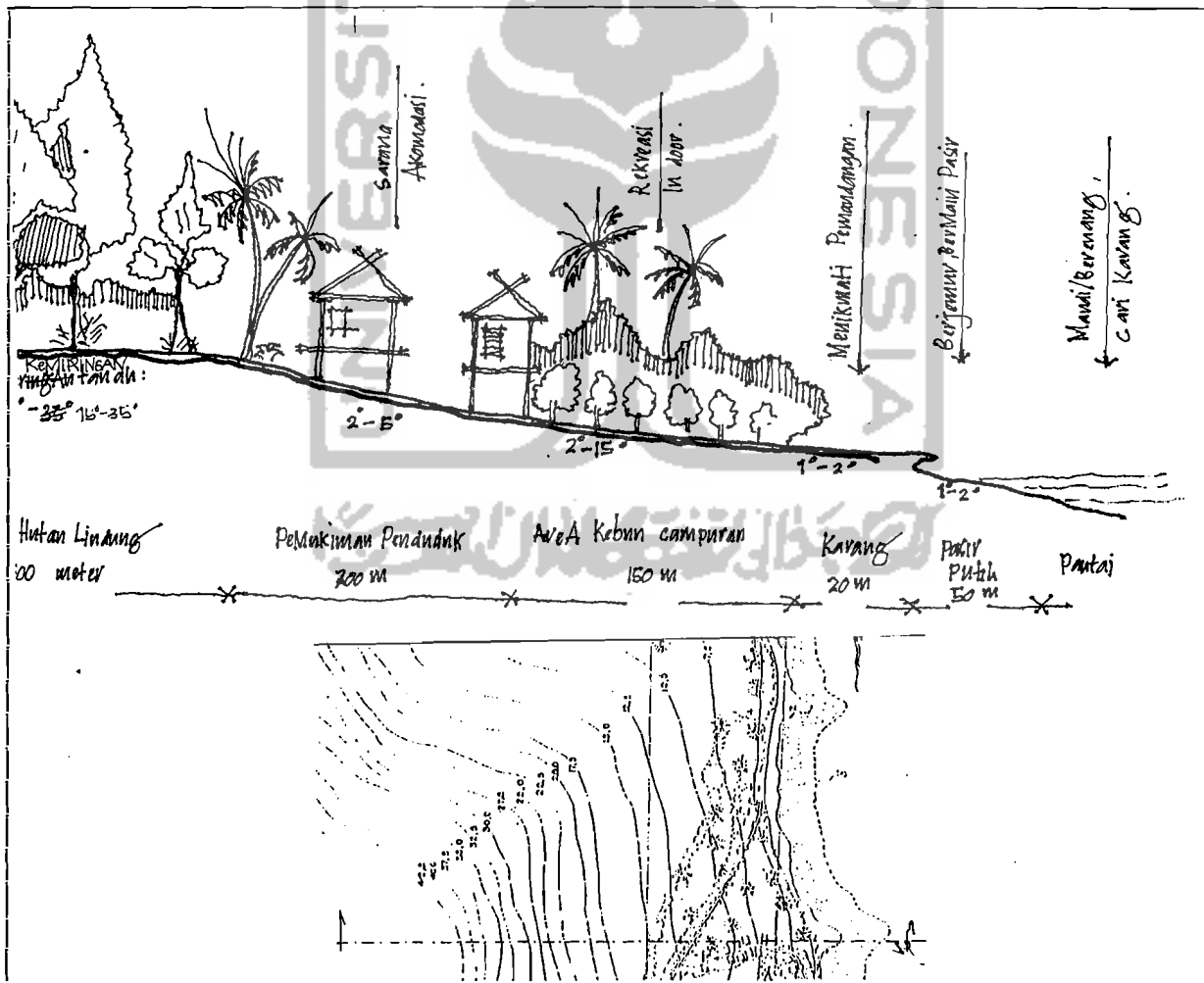
Keadaan topografi pantai Lemo-Lemo mempunyai kontour yang agak landai, dengan garis pantai sepanjang 3 km. Kontour lebar/ landai yaitu pada daerah perbatasan antara daratan dan laut, yang mempunyai pasir pantai lunak dalam skala yang cukup luas. Daerah yang konturnya yang cukup landai cocok untuk wadah kegiatan yang kegiatan rekreatif aktif, yang memerlukan banyak ruang gerak.

⁴ Harvey M. Rubenstein, Pedoman Perencanaan tapak dan lingkungan, cetakan I. Thn 1989.

⁵ I b i d. hal 103.



Gambar 3.7. Kondisi kontur yang dengan sifat kegiatan yang diwadahi.
Sumber : Analisis



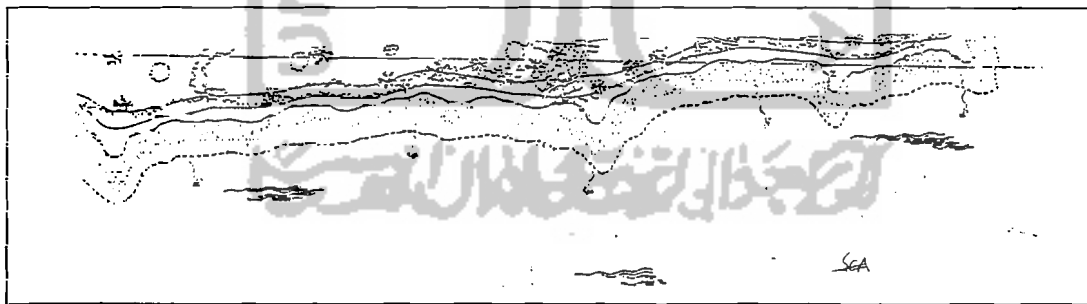
Gambar 3.8. Kondisi kontur yang landai untuk wadah kegiatan di pantai Lemo-lemo.
Sumber : Analisis

2. Pasir Pantai.

Pada umumnya distribusi penyebaran sedimen pantai garis pantai yang ada di pantai Lemo-lemo dengan lebar daratan pantai berkisar 5-10 m. walaupun pada sisi timur dari pantai menunjukkan bahwa aktifitas erosi yang sedang terbentuknya patahan didaerah tersebut. Endapan sedimen pantai didominasi dengan pasir putih yang merupakan hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai dan umumnya berukuran pasir dan sejumlah kecil, berukuran (2mm-4 cm) hasil pecahan terumbu karang.⁶

Pantai ini didominasi dengan pasir putih, dengan distribusi daratan pasir pantai mencapai 10 meter untuk pantai sebelah Barat. Dilihat dari kondisi pantai pasir putih ini cukup luas dan landai serta terlindung dari ombak besar.

Pada *tabel 2.10* wisatawan yang ingin menikmati pemandangan pantai Lemo-Lemo sebesar 24,52 %. Karena kondisi ini memang merupakan tempat yang cocok untuk mewadahi kegiatan rekreasi out door yang memerlukan keleluasaan bergerak. Yaitu kegiatan menikmati panorama alam/ menikmati sunset, berenang, berjemur, bermain pasir.



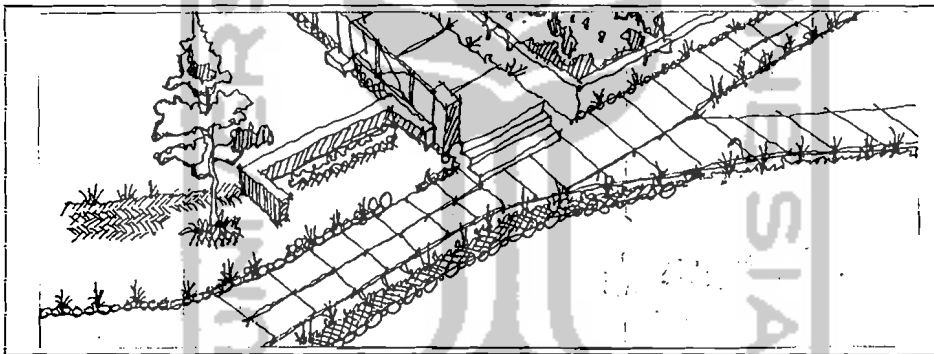
Gambar 3.9. Kondisi pasir pantai yang cocok untuk kegiatan wisata pantai.

Sumber : Analisis

3. Batuan / Karang.

Bebatuan merupakan salah satu bahan yang paling tua, mempunyai permukaan yang tahan aus untuk jangka panjang dengan pemeliharaan minimum. Cocok digunakan sebagai bahan-bahan perkerasan untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh lumpur dan debu, dan untuk meratakan atau menghaluskan permukaan untuk memudahkan sirkulasi.⁷

Jenis bantuan yang ada berbentuk bulat halus, bulat kasar, persegi dan runcing serta berwarna coklat dan kekuning-kuningan. Begitu pula dengan karang yang ada yang memiliki tekstur yang kasar namun mempunyai bentuk yang indah dan kokoh. Untuk menciptakan keharmonisan dan kesatuan material sekutar, maka bahan ini cocok untuk bahan konstruksi pedestrian dan dinding penahan tanah yang berkontur. Ataupun sebagai obyek penarik yang diolah sebagai bentuk yang dapat dinikmati.



Gambar 3.10. Elemen batu-batuan.
Sumber: Analisis

4. Vegetasi.

Sebelum rencana penegembangan dilaksanakan perlu diadakan pengamatan serta pengenalan tanam-tanamn terlebih dahulu pada tapak. Kita dapat menggunakan pohon-pohon besar yang sudah ada daripada menebangnya dan mesyesal kemudian setelah menyadari bahwa untuk menumbuhkan pohon membutuhkan waktu bertahun-tahun. Apabila suatu tapak penuh ditumbuhi pohon-pohonan, penebangan penjarangan harus

⁶ Data pokok, Penggunaan tanah/ sub geologi di kab. Bulukumba, 1997.

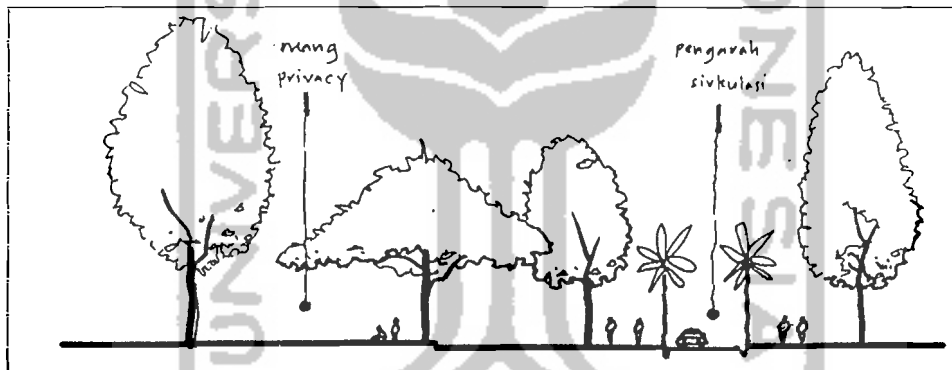
⁷ I b i d. hal 175.

dilakukan dengan hati-hati sedemikian hingga dapat dihasilkan pemandangan vista yang potensial.⁸

Kondisi kawasan pantai telah kita singgung sebelumnya bahwa pantai Lemo-Lemo yang berpasir putih ditumbuhi pepohonan sekitar laut atau adanya hutan Mangrove dan kebun campuran. Tata vegetasi yang ada disamping untuk membentuk karakter ruang luar, juga mendukung fungsi-fungsi khusus yang secara langsung berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan, baik dari aspek arsitektural, estetika maupun aspek engineering. Fungsi-fungsi tersebut adalah⁹:

a. Aspek *arsitektural*, berfungsi sebagai:

- 1) Pembentuk ruang.
- 2) Pembatas ruang (privacy).
- 3) Pengarah sirkulasi.



Gambar 3.11. Fungsi arsitektural tata hijau.

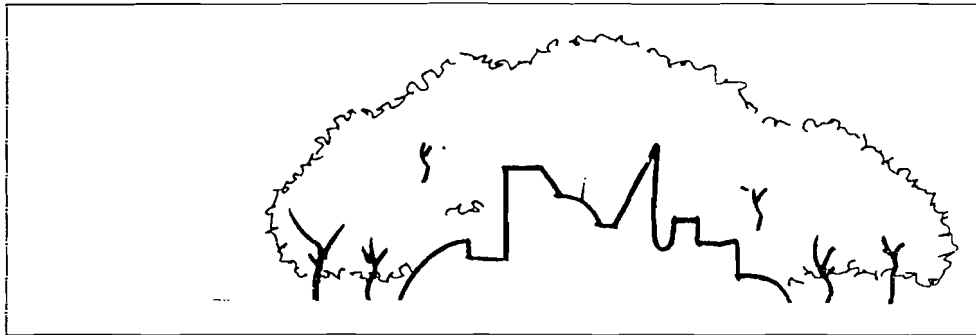
Sumber : Analisis.

b. Aspek *estetika*, berfungsi sebagai:

- 1) Penyatu.
- 2) Penekan.
- 3) Pembingkai.

⁸ Ibid. hal 19

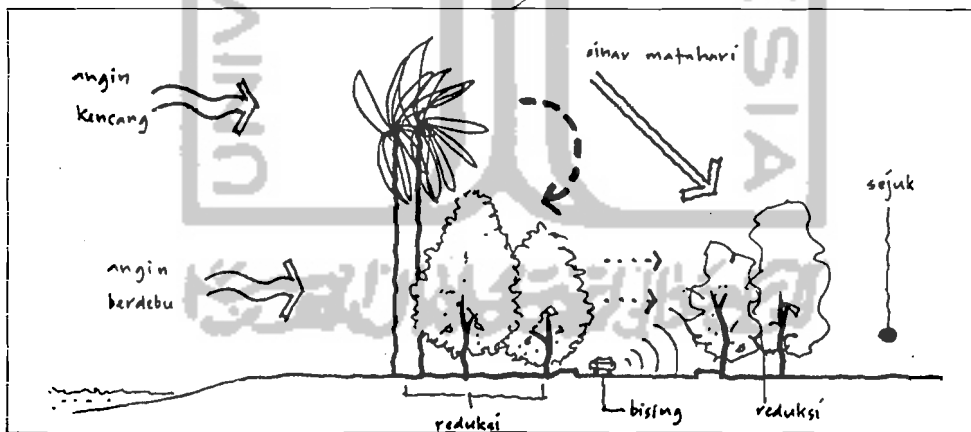
⁹ ching, Francis DK. 1979, *architecture Form, space and order*, Van Nostrand CO, inc. USA.



Gambar 3.12. Fungsi estetika tata hijau.
Sumber : Analisis

c. Aspek *engineering*, berfungsi sebagai:

- 1) Kontrol erosi.
- 2) Kontrol kebisingan.
- 3) Kontrol angin.
- 4) Kontrol sinar matahari.



Gambar 3.13. Fungsi *engineering* tata hijau.
Sumber : Analisis

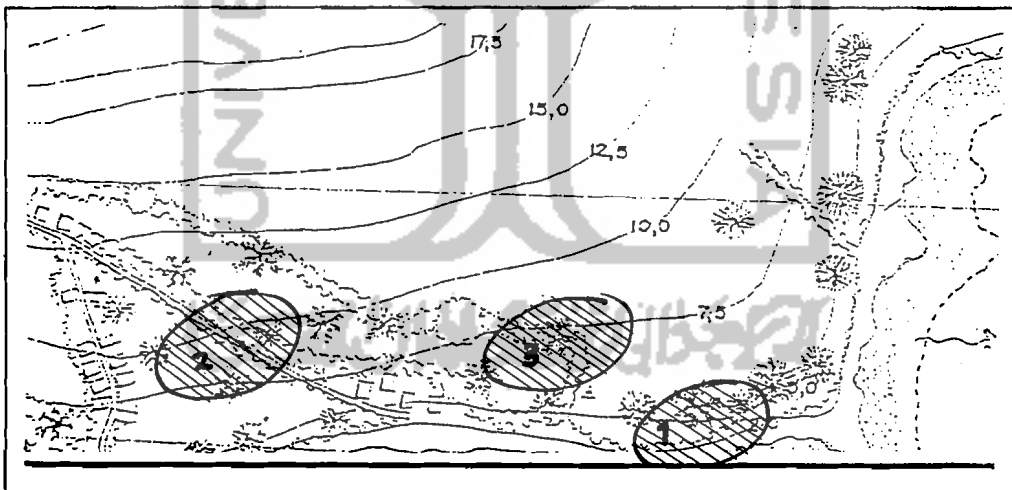
Sehingga akan terlihat karakteristik vegetasi yang dapat digunakan untuk ruang luar, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.11. Karakteristik vegetasi yang dapat dipakai untuk tata ruang luar.

No.	Area/ lokasi	Fungsi	Karakteristik.
1.	Barrier pantai	a. Penahan erosi., b. Kontrol suara.	Tahan hidup di air payau. Perawatan mudah.
2.	Sepanjang jalan/ sirkulasi kendaraan	a. Peneduh, b. Pengarah, c. Estetika, d. Kontrol visual.	Berdaun rimbun, tinggi, tidak merusak bangunan, perawatan mudah.
3.	Sepanjang pedestrian.	a. Estetika. b. Kontrol visual. c. Pembatas fisik. d. Pengarah.	Tidak terlalu tinggi jenis perdu/ semak, perawatan mudah, berdaun rimbun, warna menarik.

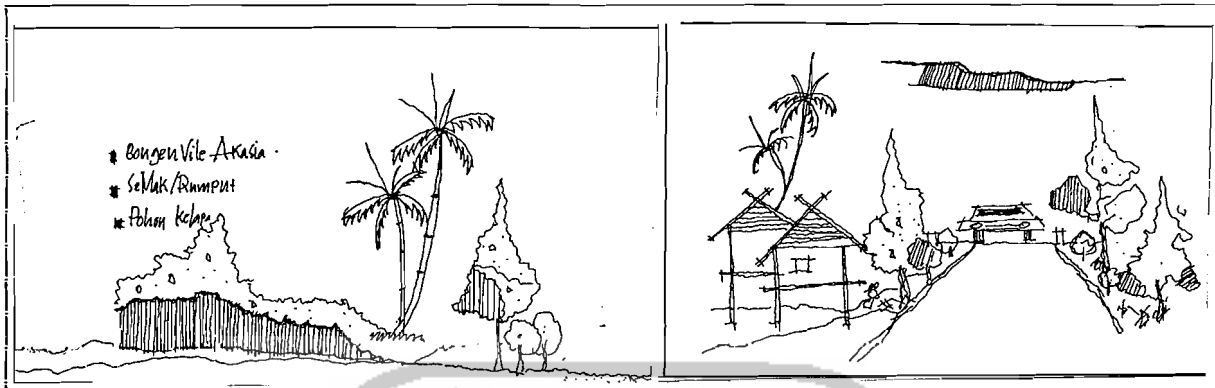
Sumber: Analisis.

Bahwa penataan tata hijau yang tepat dapat menguatkan citra bangunan sebagai fasilitas rekreasi dan membantu orientasi serta sirkulasi pemakai di dalam tapak agar lebih jelas. Untuk itulah pada *tabel 3.11* dijelaskan pengelompokan karakteristik vegetasi berdasarkan jenis dan fungsinya. Vegetasi yang sesuai dengan fungsi-fungsinya tersebut diaplikasikan pada kawasan pantai Lemo-Lemo.



Gambar 3.14. Peta vegetasi pada kawasan.
Skala 1:1000

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.



Gambar 3.15. Perlakuan vegetasi yang ada di pantai Lemo-Lemo sesuai fungsinya
Sumber : Analisis

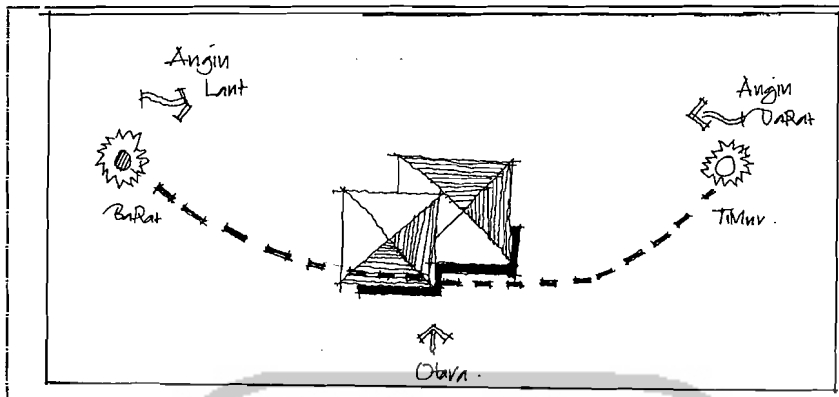
5. Iklim.

Perbedaan ketinggian, sifat-sifat topografi, tanaman dan badan-badan air mempengaruhi iklim, yang pada gilirannya akan mempengaruhi temperatur, curah hujan, arah serta kecepatan angin, kelembaban dan banyaknya sinar matahari. Curah hujan dan temperatur adalah dua faktor yang mempengaruhi tumbuh-tumbuhan, walaupun angin, kelembaban dan sifat-sifat tanah juga merupakan faktor-faktor penting lainnya.¹⁰

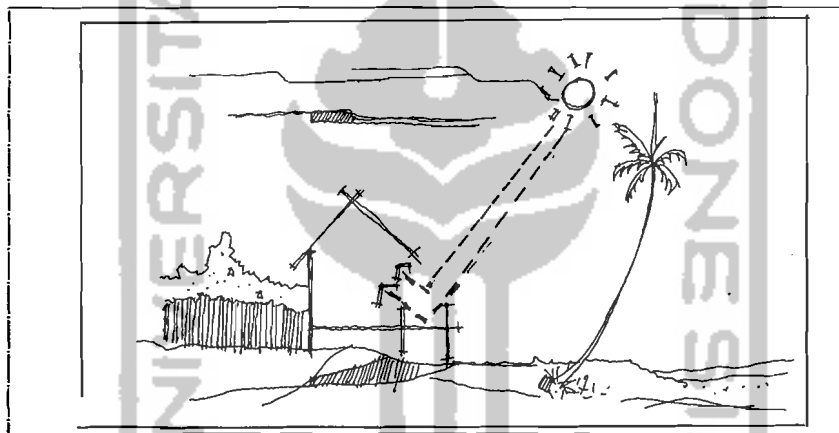
Badan-badan air akan mempengaruhi iklim tapak. Laut masih menahan panas matahari pada musim dingin ketika massa bumi dingin sebaliknya justru memberi hawa dingin pada musim panas ketika bumi menjadi panas. Oleh karena itu, badan-badan air yang berada dekat dengan daratan mempunyai temperatur sedang.¹¹

Daerah tropis, sangat potensial untuk dijadikan penyegaran bagi pengunjung pantai. Untuk itu baik lintasan matahari, dan angin laut yang berpengaruh kepada arah bangunan/ tata massa untuk peristirahatan, pemilihan material, dan tata ruang site.

¹⁰ Ibid. hal. 21.



Gambar 3.16. lintasan matahari dan angin laut.
Sumber : Analisis



Gambar 3.17. Perilaku bangunan terhadap sinar matahari.
Sumber : Analisis

6. Air Laut.

Air disini yang berhubungan dengan fasilitas rekreasi. Adanya keinginan wisatawan untuk melakukan aktifitas menikmati alam lihat tabel 2.10. wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan bermain air/ mandi/ berenang. Air memberikan efek tersendiri bagi kesegaran suasana suatu kawasan wisata. Setelah wisatawan melakukan aktivitas dengan air laut mereka membutuhkan air tawar untuk mencuci badan. Untuk itu dibutuhkan fasilitas ruang bilas.

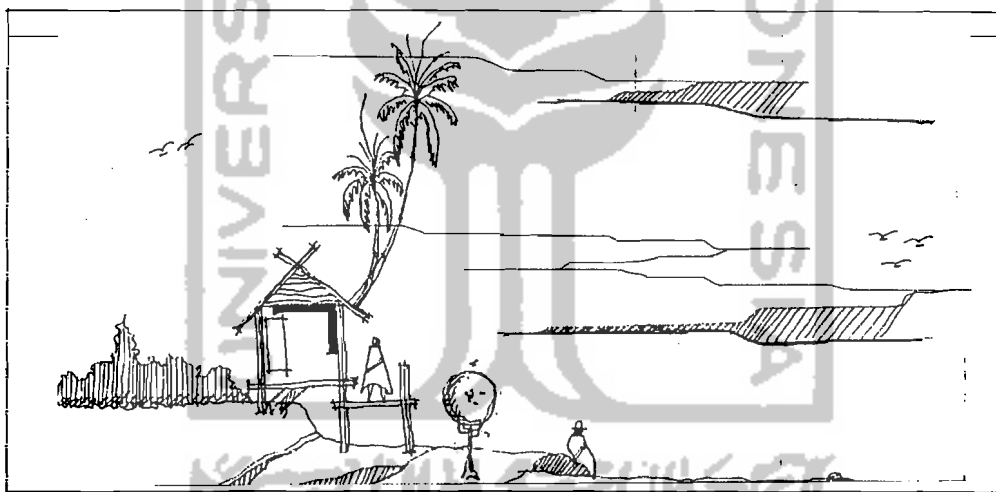
¹¹ Ibid. hal 21 22.

Pada kawasan pantai Lemo-Lemo terdapatnya sumber mata air tawar yang berasal dari goa yang ada dikawasan ini. Sehingga dapat digunakan dalam penyediaan air untuk fasilitas akomodasi dan mandi air laut.

7. View (arah pandang).

View dapat diciptakan dari aspek kesegaran dan ketenangan yang bersifat visual dari yang mengamatinya. Bangunan fasilitas penginapan/ peristirahatan semaksimal mungkin pada view yang baik, untuk itu perlu diperhatikan bukaan terhadap view.

- Aspek kesegaran, yakni hal yang berhubungan dengan kesegaran yaitu terasa nyaman dan ringan serta bebas.
- Aspek visual, hal ini berhubungan dengan pandangan mata secara leluasa untuk menikmati alam bebas tidak terhalang.



Gambar 3.18 aspek visual untuk menikmati alam bebas.

Sumber : Analisis

- Aspek kebebasan, pengunjung yang berekreasi membutuhkan kebebasan dalam melakukan kegiatan rekreasi dalam hal ini tingkah laku pengunjung.
- Aspek kedinamisan, dalam melakukan kegiatan manusia cenderung untuk tidak terikat atau kaku dalam bertingkah laku, dan kaitannya dalam rekreasi adalah pengunjung bebas melangkah dan leluasa.

3.4.2. Analisa Potensi Budaya.

Pengertian manusia, dengan segala budi dayanya, berarti bahwa manusia dengan menggunakan akal serta budinya mempunyai kemampuan untuk menanggapi serta bereaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya melalui indera-inderanya. Didalam arsitektur ruang luar, indera penglihatan merupakan indera yang terpenting. Karena kemampuan penglihatan manusia itu terbatas, maka tanggapan visual terhadap sesuatu yang dilihatnya juga terbatas.¹²

Secara keseluruhan Desa Lemo-Lemo, kab. Bulukumba memiliki kekayaan flora dan fauna. Serta kaya akan ragam atraksi budaya, maka penting adanya konservasi. Untuk menganalisa komponen konservasi budaya yang ada di kawasan pantai Lemo-Lemo meliputi:

1. Area kawasan pemukiman masyarakat sekitar site.
2. Atraksi budaya.
3. Area kawasan aktifitas masyarakat/ pembuatan perahu Pinisi.
4. Rumah tradisional.

Wisatawan selain menikmati wisata alam pantai alasan lainnya ingin mengetahui kehidupan atau mempelajari pola hidup masyarakat serta aktivitas yang dilakukan sebanyak 13,20% wisatawan lihat *tabel 2.10*.

Cara yang dilakukan untuk menikmati komponen konservasi budaya melalui akses yang jelas/ jalan penghubung serta untuk menikmati atraksi budaya berupa panggung terbuka. Pandangan mata orang pada arah horizontal tanpa bergerak, dapat meliputi bidang pandang sudut kurang lebih 60° , dan pada arah vertika pandangan mata orang hanya mampu meliputi selebar sudut 270° . Bahkan untuk dapat melihat sesuatu secara keseluruhan dalam satu kesatuan pandang, diperlukan sudut pandang vertikal 18° saja.¹³

Konsep kejujuran dari rumah tradisional yaitu adanya keterkaitan dari luar kedalam dari suatu wujud fisik bangunan. Seperti penerapan sistem rangka bangunan yang diekspose dari luar sampai kedalam dan pemanfaatan bahan alam. Konsep filosofi yang

¹² *Ibid.* hal 89.

¹³ Paul Zucker, *Town and Square*, MIT. Pres, second printing, des 1973, hal.7. dalam buku pedoman perencanaan tapak dan lingkungan.

diterapkan adalah salah satu wujud pengungkapan kejujuran atau kebenaran yang terkandung dalam tata nilai kehidupan masyarakat setempat.¹⁴

Arsitektur tradisional berupa rumah panggung yang didominasi ornamen yang berciri alami. Pada perencanaan fisik kawasan, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. Yaitu transformasi desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung unsur-unsur arsitektur tradisional.

Dalam sintesa preseden salah satu kawasan wisata yang berhasil memadukan unsur alam, unsur budaya lokal, sejarah dan arsitektur tradisional adalah kawasan wisata pantai 'Carita Beach Resort' dipantai Carita selat Sunda, Banten. Diatas lahan 10 hektar, kawasan wisata pantai ini menjadi daerah pariwisata yang potensial secara internasional.

Pengaruh arsitektur islam sangat kuat. Ciri khas yang menarik pada masjid-masjid disekitar Carita adalah diatas atap utama masjid, selalu terdapat cungkup tiga susun. Hal ini diterapkan dengan manis diatas bangunan utama lobi Carita Beach Resort dan diatas ruang pertemuan Banjarsari dalam kompleks hotel.



Gambar.3.19. lobby Hotel Carita Beach Resort

Sumber: Asri 163 / 1995, hal.15.

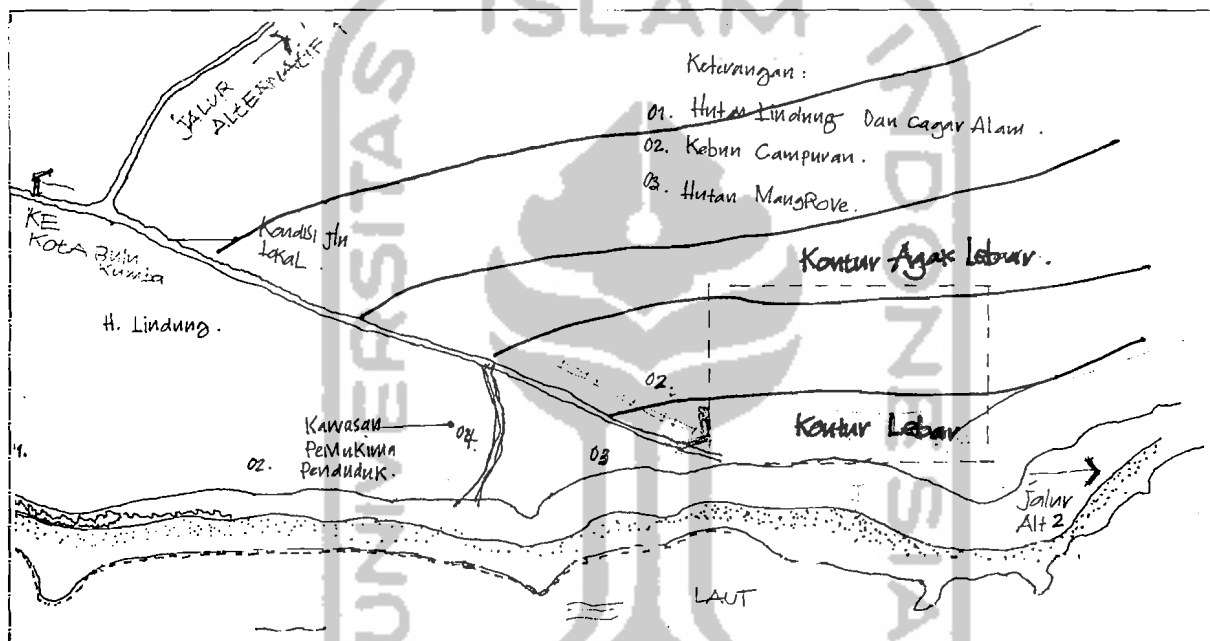
3.4.3. Analisis lingkungan fisik buatan.

Sub ini menganalisa keadaan lokasi yang ditinjau ditinjau dari lingkungan fisik buatan yang manjadi aksesibilitas menuju kawasan pantai Lemo-Lemo dan merupakan

¹⁴ Majalah ASRI, no 163 tahun 1995.

kesimpulan dari analisa potensi alam dan analisa potensi budaya untuk mencapai fasilitas yang akan diwadahi.

Menganalisa keadaan lokasi ini, untuk mencapai kawasan ini terdapat dua alternatif jalan yang dilalui yaitu melalui pesisir pantai yang ada disebelah pantai Lemo-Lemo dan jalan lingkungan selebar 6 meter dengan kondisi dalam pengaspalan.



Gambar 3.19. Pencapaian ke site.

Skala 1:1000

Sumber : Analisis

Sedangkan lingkungan fisik yang dijadikan sebagai potensi yang dapat dinikmati wisatawan terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.12. Fasilitas yang dihasilkan potensi alam dan potensi budaya.

	Potensi	Aktivitas	Zone	Fasilitas
A l a m	1. Air laut	a. Mandi. b. Berenang. c. Bermain air. d. Memancing.	Pantai yang terlindung dari ombak besar.	a. Ruang bilas. b. Ruang penyewaan alat mancing.
	2. Pasir pantai	a. Berjemur. b. Bermain pasir. c. Volly pantai	Pesisir pantai, yang landai dan luas serta terlindung dari ombak besar.	
	3. View.	a. Menikmati sunset. b. Pemandangan alam pantai.	Pesisir pantai dan memanfaatkan kondisi lahan yang mencorok kelaut.	a. Gardu pandang. b. Shelter.
	4. Terumbu karang	a. Menyelam. b. Mencari karang.	Pertumbuhan karang pada daerah yang relatif landai.	Dermaga untuk menaikkan dan menurunkan perahu.
B u d a y a	5. Pemukiman tradisional.	a. Mengenal adat istiadat. b. Mempelajari tradisi masyarakat.	Perkampungan tradisional.	Akses dengan jalan penghubung.
	6. Atraksi Budaya.	a. Menikmati tarian. b. Menikmati alat musik sinrili. c. Menikmati drama tari.	Pesisir pantai.	Panggung terbuka serta ruang-ruang pendukungnya.
	7. Pembuatan perahu.	a. Perakitan perahu. b. Menaikkan dan menurunkan perahu.	Pesisir pantai yang bersebelahan dengan perkampungan penduduk serta kegiatan dermaga.	Akses menuju ketempat pembuatan perahu.

Sumber : analisis.

Dengan melihat pada *tabel 3.12* peranan masyarakat daerah baik sebagai pemerintah maupun lokal sangat berpengaruh didalam pengadaan serta pengembangan fasilitas. Untuk itu keikutsertaan pemerintah didalam pengadaan fasilitas pengelolaan fasilitas. Serta untuk masyarakat akan adanya penginapan untuk wisatawan yang akan menginap serta sarana wisata pendukung lainnya. Misalnya restoran, warung, serta toko untuk keperluan sehari-hari. Kepedulian masyarakat terlihat pada *tabel 2.20* harapan masyarakat.

3.5. Analisa Jenis Kegiatan dan Aspirasi masyarakat ditinjau potensi eksisting

Perencanaan tata ruang kawasan haruslah mempertimbangkan kondisi fisik dasar obyek/ kawasan, kondisi lingkungan terbangun, fungsi-fungsi yang yang berlangsung di dalamnya, fungsi-fungsi tambahan yang direncanakan serta citra yang ditimbulkan dengan adanya interaksi antara komponen-komponen tersebut diatas.

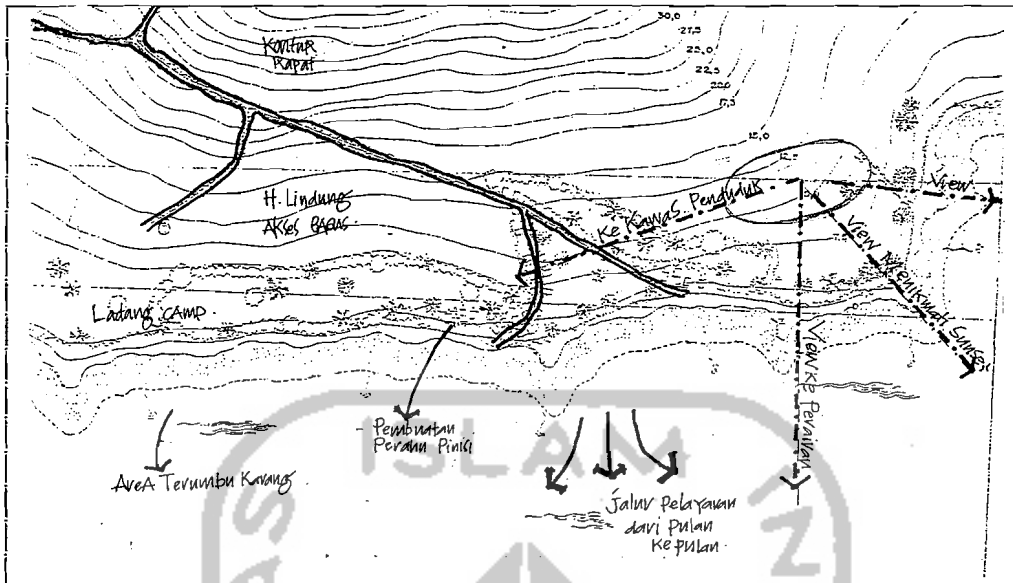
Dalam merencanakan sebuah strategi perencanaan tata ruang (kawasan), terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Aspek tata guna lahan yang berkaitan dengan optimalisasi tata guna lahan sebagai kawasan wisata pantai dan sekaligus wisata budaya.
2. Aspek citra, yaitu berkaitan dengan dampak dari penataan itu sendiri.

Dalam perencanaan, perlu memperhatikan keberadaan potensi-potensi keberadaan potensi-potensi alam kawasan. Potensi tersebut perlu diungkapkan dalam bentuk pelestarian.

3.5.1. Pelestarian Potensi Alam.

Berdasarkan analisis dari potensi yang ada, untuk memudahkan dalam perencanaan terlebih dahulu mengetahui tata ruang kawasan. Untuk itu kawasan dibagi menjadi daerah-daerah yang masing-masing daerah mempunyai tingkat spesifikasi tersendiri. Dari pendaerahan ini digunakan sebagai dasar penentuan keterkaitan antar bagian kawasan.



Gambar.3.20. Analisa potensi didalam kawasan.
Skala 1: 10.000
Sumber : Analisis

Selanjutnya pendaerahan dalam kawasan pantai Lemo-lemo.

1. Daerah barrier pantai.

Pantai Lemo-lemo memanjang dari barat ke timur, sepanjang pesisir potensial dengan hamparan pasir putih yang cukup lebar. Yang masuk dalam daerah ini berupa hamparan pasir putih dan vegetasi berupa kebun campuran serta perkampungan dan kegiatan penduduk. Pada daerah ini dijadikan kegiatan rekreasi out door. Fasilitas yang dapat dibangun yaitu shelter serta menara pengawas yang berfungsi sebagai tempat pengunjung mengamati pemandangan pantai yang ada.

Adanya kegiatan menyebarkan ke pulau, wisata berlayar, serta penyelaman sehingga terdapat kegiatan di dermaga sebagai fasilitas umum.

Fasilitas yang ada disepanjang pantai yaitu:

- a. Fasilitas berupa dermaga.
- b. Fasilitas hiburan pentas seni budaya daerah dan rekreasi out door.
- c. Fasilitas perkampungan tradisional.

2. Daerah penyangga/ daerah fasilitas wisata.

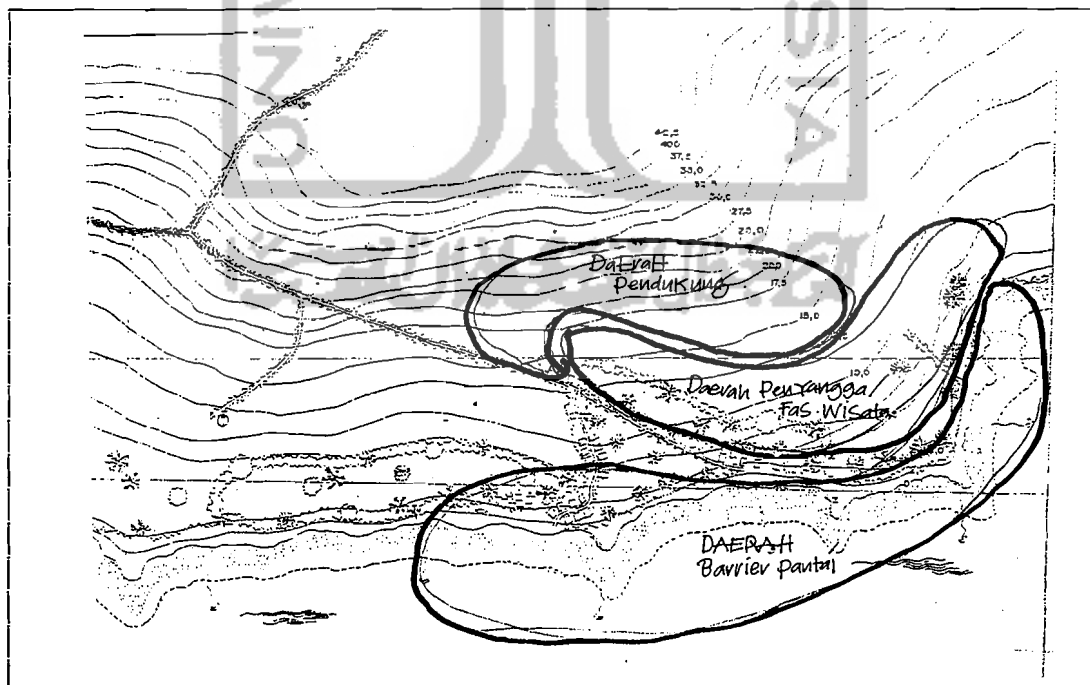
Merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir pantai. Dipergunakan untuk membangun fasilitas pendukung wisata yakni sarana akomodasi dan sarana penunjang lainnya.

Fasilitas yang dikembangkan:

- a. Fasilitas restoran.
- b. Fasilitas pengelolaan.
- c. Fasilitas penginapan.
- d. Musholla.
- e. Plaza/ ruang terbuka.
- f. Fasilitas pendukung (cinderamata, informasi, pos dan telekomunikasi).

3. Daerah pendukung.

Merupakan daerah disekitar kawasan pantai yang merupakan hutan lindung yang merupakan pintu gerbang untuk menuju kekawasan ini. Fasilitas yang dapat dikembangkan disekitar kawasan ini adalah area parkir, bangunan gaset/ bangunan fasilitas pelengkap.



Gambar.3.21. Pendaerahan dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

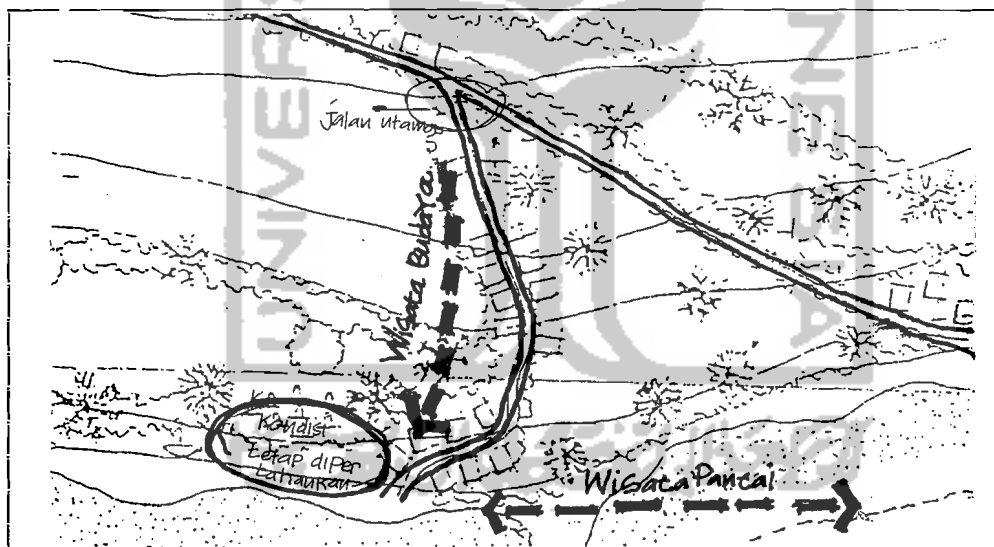
Skala 1: 10.000

Sumber : analisis

3.5.2. Pelestarian Budaya.

Seperti yang telah dibicarakan pada bab terdahulu, bahwa struktur kehidupan masyarakat yang ada di kawasan ini memegang tradisi adat istiadat yang tinggi. Pelestarian budaya itu perlu dijaga agar perencanaan dan pengembangan tidak mengarah kepada pertentangan masyarakat, dengan mengadakan konservasi pada komponen budaya tersebut agar kelestarian keunikan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik wisatawan tidak punah.

Karena itu perkampungan tradisional yang ada dipesisir pantai Lemo-Lemo serta aktivitas penduduk merupakan kegiatan yang dikembangkan melalui mengenal adat istiadat, kebiasaan dan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Tempat perakitan dan pembuatan perahu serta tempat menaikkan dan menurunkan perahu akan tetap dilestarikan pula.



Gambar 3.22. Keterkaitan tata massa wisata alam dan wisata budaya.

Skala 1: 1000

Sumber : Analisis

3.5.3. Penzonangan.

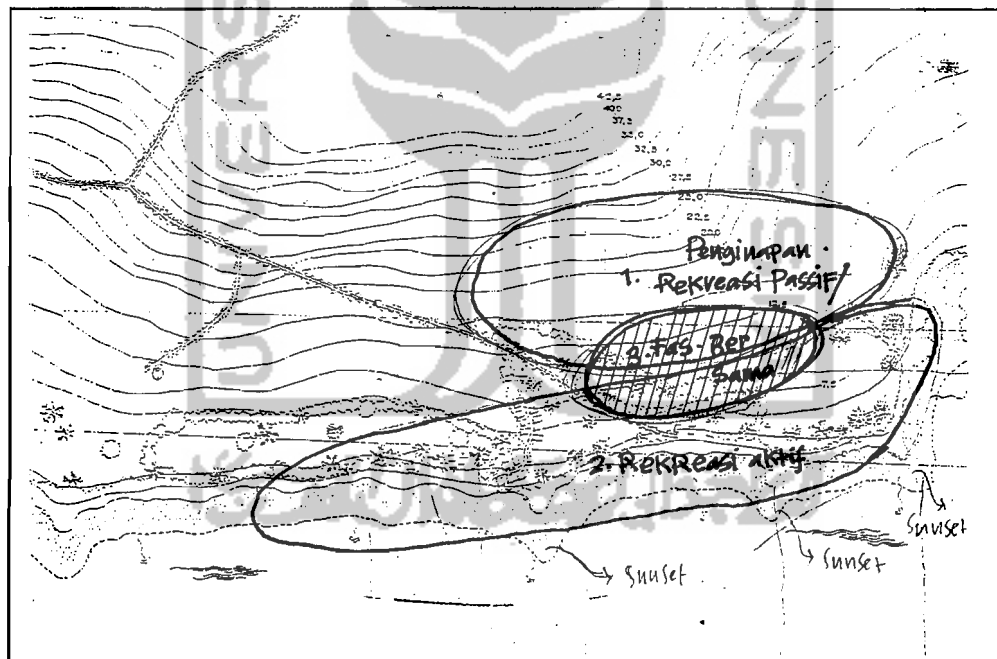
Dari analisa potensi alam dan potensi budaya diatas dapat diplotkan ke site pendaerahan tapak berdasarkan kondisi alamnya, yang sesuai untuk fungsi bangunan dan tuntutan persyaratan sebagai fasilitas lingkungan akomodasi wisata alam serta wisata

budaya yang kaitannya dengan perkampungan dan aktifitas penduduk setempat. Pendaerahan tersebut yaitu:

Tabel 3.12 Zoning untuk kegiatan di kawasan pantai Lemo-Lemo.

No.	Kegiatan	Lokasi	Zoning
1.	Bermain air, menikmati alam pantai, berenang/ main air, berlayar, olah raga mancing.	Daerah pinggir pantai	Zone Rekr. aktif
2.	Penelitian, penyelaman	Daerah bawah laut	Zone Rekr. aktif
3.	Bersantai/ berjemur, istirahat, makan-minum,	Daerah penginapan/ peristirahatan	Zone Rekr. Passif
4.	Menyaksikan pembuatan perahu, mengunjungi pemukiman tradisional, menyaksikan atraksi budaya.	Daerah perkampungan penduduk	Zone Rekr. Aktif.
5.	Membeli cinderamata, informasi wisata, pos dan telekomunikasi, ke musholla, administrasi.	Daerah fasilitas service.	Zone fasilitas bersama.

Sumber : analisis



Gambar 3.23. Zoning di kawasan.

Skala 1:10.000

Sumber : Analisis

3.6. Analisa Penampilan Bangunan.

3.6.1. Elemen Alam lingkungan.

Dalam penampilan bangunan elemen alam lingkungan menjadi tolak ukur dalam pembentukan bangunan agar mencapai keharmonisan secara alamiah. Artinya bangunan fasilitas yang diadakan bertindak sebagai fokus dilingkungannya dengan elemen alam yang asli sebagai pendukung.

Beberapa elemen alam yang dapat membentuk keharmonisan antara bangunan dengan lingkungan alam. Yaitu dengan menganalisa karakter dari bentuk elemen-elemen alam pantai yang ditemui:

Tabel 3.13. Elemen alam lingkungan.

Elemen alam.	Bentuk dasar	Karakter
Kontur.	Berteras-teras, stabil	Pandangan kesegala arah.
Vegetasi	Bersirat, pelindung	Ornamental
Batu karang	Segi tiga tida beraturan	Keras, tajam, tekstur kasar.

3.6.2. Arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan merupakan arsitektur masa lampau yang menggunakan bahan dan konstruksi yang sangat sederhana sesuai dengan masanya, yaitu kayu dengan berbagai jenis dan berbentuk panggung, sehingga tidak menggunakan pondasi tetapi diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga aliri*. Adanya ragam hias yang mendominasi ornamen-ornamen yang berciri kebudayaan. Ragam hias tersebut berasal dari flora, fauna, alam sekitar, dan kaligrafi.¹⁵

Pada perencanaan fisik kawasan ini, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. yaitu mentransformasikan desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung arsitektur tradisional.

3.6.3. Karakter bangunan.

Untuk mengadakan bangunan fasilitas wisata ini karakter bangunan sangat berpengaruh. Bangunan yang akan dirancang mempunyai karakter yang non formal/ dinamis dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya, sama halnya untuk

¹⁵ KKSS, Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi- Selatan, Budaya Sosial Ekonomi, edisi 10 tahun 1995.

bangunan yang akan dibangun. Berdasarkan hasil pendekatan tersebut faktor penentu dalam mencapai karakter bangunan yaitu ketenangan dan kesegaran lingkungan (selengkapnya di Bab 2).

3.6.4. Aspirasi masyarakat tentang penampilan bangunan.

Berdasarkan hasil quiseoner pada bulan Maret 1999 dalam pengadaan fasilitas wisata pantai dikawasan pantai Lemo-Lemo, keinginan masyarakat dalam penampilan bangunan terlihat pada *tabel 2.14*. bahwa bangunan sarana akomodasi berbentuk tradisional sebanyak 39,02% sedangkan berbentuk temporer/ gabungan sebanyak 26,82%. Yang menginginkan bentuk sarana akomodasi yang berwawasan lingkungan sebanyak 34,14%.

Dalam memenuhi aspirasi masyarakat untuk bentuk penampilan bangunan semua ini disesuaikan dengan fungsi bangunan.

Tabel 3.14. Tipe bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Fungsi		Kantor / pengelola	Hiburan / atraksi budaya	Penginap an	Restoran	Souvenir	Pelayanan khusus
Type	Karakter	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Panggung	1. Alamiah. 2. Etnik tradisional. 3. Fleksibel. 4. Familier.	√	-	√	√	√	√
Tree house	1. Privacy tinggi. 2. Informal/ santai. 3. Terbatas. 4. Simple.	-	-	√	-	-	-
Temporer	1. Bahan modern. 2. Fungsional.	√	-	√	√	√	-
Panggung terbuka	1. Publik. 2. Area luas. 3. Kegiatan banyak	-	√	-	-	-	-

Sumber: Analisis.

Dari type dan karakter bangunan akan mencirikan fungsi yang diwadahi oleh bangunan tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3.14. Selain itu untuk mencapai type

bangunan yang sesuai dengan masing-masing fungsi bangunan espek yang juga berpengaruh yaitu dalam pemilihan ornamen bangunan.

Rumah tradisional Sulawesi-Selatan memakai ornamen dengan beragam hias. Ragam hias ini selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna yang menjadi acuan kebudayaan yang menghuninya.

Pada fungsi bangunan fasilitas yang telah disebutkan pada tabel 3.14, unsur-unsur tradsional cenderung untuk elemen-elemen dekorasi bangunan dan cenderung pada filosofi/ arti dari bentuk yang ada, sehingga penuangan dalam perancangan fasilitas lebih kepada makna dari bentuk tersebut.

Tabel 3.15. Tipe bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Fungsi		Kantor / pengelola	Hiburan / atraksi budaya	Penginap an	Resto Ran	Souven ir	Pelaya nan khusus
Ornamen / macam	Makna dan tempat	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Flora ; Bunga melati.	<ul style="list-style-type: none"> Makna rezeki yang tidak putus-putus. Biasanya ditempatkan pada pintu, jendela dan bubungan atap. 	√	-	-	√	√	-
Fauna ; ayam jantan, kepala kerbau, kepala naga.	<ul style="list-style-type: none"> Maknanya keberanian dan kehidupan penghuninya senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram. Ditempatkan pada puncak bubungan rumah. 	-	-	√	-	-	-
Alam ; bulan sabit dikombinasik an dengan bintang lima	<ul style="list-style-type: none"> Maknanya lambang atau identitas persatuan umat islam. 	-	-	-	-	-	-
Kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> Ditempatkan pada dinding masjid, mimbar, rumah pribadi 	-	-	-	-	-	-

Sumber: Analisis.

Penerapan pada fasilitas wisata terhadap rumah adat Sulawesi-Selatan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya karakter bangunan, karakter estetika bangunan serta sifat bangunan. Sehingga untuk ornamen bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dengan mengambil pada elemen atap dan dinding yang mempunyai keunikan bentuknya.

3.6.5. Bentuk bangunan.

Unsur-unsur yang mendasari terciptanya ekspresi fisik bangunan dalam pemilihan bentuk bangunan yaitu:

Tabel 3.16. Unsur-Unsur ekspresi bangunan dalam perancangan fasilitas wisata pantai Lemo-lemo.

No.	Unsur bangunan	Keterangan	Karakter	Penerapan.
1.	Elemen garis		<ul style="list-style-type: none"> • Pembentuk bidang. • Bahan bangunan 	Bentuk atap. Pembagian ruang.
2.	Bentuk bangunan	Bentuk yang tidak beraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Dinamis. • Asimetris. 	Pembagian ruang
		Bentuk yang teratur.	<ul style="list-style-type: none"> • Statis. • Simetris. 	Pembagian ruang
3.	Hirarki	Untuk membedakan bentuk, ukuran, warna berdasar tingkat pengguna.	Tingkat kepentingan yaitu privat, semi privat, publik.	Ukuran ruang.
4.	Volume.	<ul style="list-style-type: none"> • Bidang dasar. • Bidang atas. • Bidang vertikal. 	Solid, Tembus cahaya, berlubang.	Elemen ruang, ketinggian ruang.
5.	Warna	Kemampuan untuk mempengaruhi mata sehingga membangkitkan emosi.	Pencipta suasana.	Elemen bangunan.
3.	Tekstur.	Karakter permukaan bentuk yang dapat mempengaruhi kualitas perasaan pada waktu meraba atau intensitas cahaya sebagai nilai dekoratif.	Memberi kesan forma dan tekstur kasar memberi kesan alami serta non formal	Ruang-ruang fasilitas.
4.	Konteks lingkungan	Merupakan tanggapan terhadap konteks lingkungan.	Selaras dengan alam .	Alam sebagai daya tarik visual.

Sumber: Ching, Architecture, Form Space and order.

3.7. Kesimpulan.

3.7.1. Fasilitas wisata dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

Macam fasilitas dan kebutuhan ruang yang perlu disediakan terutama berkaitan dengan fungsi yang diwadahi, yaitu sebagai fasilitas kegiatan rekreasi pantai dan budaya. Masing-masing fasilitas yang disediakan memperhatikan pemakainya. Sarana fasilitas ini merupakan kesimpulan dari analisa kebutuhan masyarakat dan kondisi kawasan yang telah dianalisa pula.

Dibawah ini merupakan zone-zone penyediaan sarana wisata dan sarana pelayanan wisata yang didasarkan kebutuhan akan sarana bagi aktivitas yang diprediksi akan berlangsung, sebagai berikut:

1. Sarana.

a. Pada zone fasilitas umum.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area untuk masuk/ keluar bagi pengguna	Pintu gerbang
Area untuk sarana transportasi.	Area parkir
Berkumpul.	Plaza
Pertolongan, berobat, beli obat	Klinik dan toko obat
Hubungan dengan dunia luar	Warpostel.
Membeli keperluan sehari-hari	Mini market.
Membeli kenang-kenangan	Toko souvenir.
Beribadah bagi umat islam	Musholla
Penitipan barang, bilas	Lavatory umum

b. Pada zone fasilitas untuk olah raga air.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Berenang	Laut yang tenang dan tidak bergelombang.
Bersampan	Tidak diterpa gelombang.
Penyelaman	Bawah laut yang kedalamannya telah diketahui.
Volly pantai	Pasir yang landai.

c. Pada zone fasilitas pengelola

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area tunggu	Lobby, resepsionis
Menerima tamu	Ruang tamu
Pengelolaan/ administrasi jasa pelayanan wisata	Kantor pengelola.
Penyediaan fasilitas bagi pengelola.	Perumahan, dapur/ pantry, kafetaria.
Menyimpan baran-barang	Gudang.
Mengadakan pertemuan	Ruang pertemuan

d. Pada zone fasilitas hiburan dan rekreasi.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area untuk berkeliling dikawasan	Plaza dalam.
Menikmati atraksi budaya	Panggung terbuka.
Bersantai, makan/ minum ringan sambil menikmati musik	Bar/ mini pub
Menyalurkan hobby	Memancing
Bersantai, sambil menikmati makanan laut dengan memanggang sendiri.	Shelter berbeque.

e. Pada zone fasilitas akomodasi

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Beristirahat, mandi, cuci.	Kamar cottage.
Berkumpul antar keluarga	Ruang tunggu.
Pelayanan keamanan	Pos jaga.
Pelayanan makan/ minum	Restauran.

f. Pada zone fasilitas pelayanan khusus

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Meminjang sampa/ boat.	Penyewaan alat
Memerlukan pertolongan	Ruang tim SAR
Ingin mengetahui kondisi kawasan	Pemandu wisata.
Kegiatan wisata secara rombongan	Tour travel.

g. Pada zone fasilitas dermaga

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas
Pendaratan boat, pengunjung naik/ turun	Dermaga.
Memperbaiki, menaikkan, dan meluncurkan	Bengkel dan launching boat.
Pengunjung datang/ berangkat, informasi, penjualan tiket, pelayanan administrasi	Fasilitas kedatangan/ keberangkatan.

h. Pada zone wisata budaya/ perkampungan tradisional.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas
Mengetahui perakitan kapal Pinisi	Area pembuatan perahu
Menyaksikan upacara adat	Area yang bersebelahan pembuatan perahu
Ingin mengetahui kondisi masyarakat lokal.	Perkampungan tradisional.

Sedangkan besaran ruang dihitung berdasarkan jumlah pengunjung yang dilayani dan standar besaran ruang. Khusus bagi ruang yang belum ada standarnya, ditentukan berdasarkan asumsi logis. Lihat tabel 2.3 standar besaran ruang. Sedangkan penyediaan prasarana untuk kawasan wisata pantai Lemo-Lemo.

2. Prasarana.

a. Air bersih.

Karena dikawasan pantai Lemo-lemo ini belum ada jaringan air bersih yang mana penduduk hanya mengandalkan air dari goa yang merupakan mata air yang belum tentu terjamin kebersihannya. Untuk itu jaringan air bersih diatur dengan sistem sentralisasi, dimana air yang dialirkan dari jaringan pada jalan aspal sebagai jaringan sekunder ditampung terlebih dahulu pada bal induk sebelum disebarkan ke tiap-tiap fasilitas.

b. Listrik.

Pengadaan tenaga listrik yang diterapkan adalah dengan penyambungan jaringan yang sudah ada pada jaringan sekunder yang berada di jalan aspal. Aplikasi ini bertujuan mewujudkan kemudahan pengoperasian ke setiap zone.

c. Air kotor.

Sistem penanganan air kotor diterapkan didasarkan pada pertimbangan lingkungan bahwa seluruh air limbah yang berasal dari sarana yang ada disalurkan terlebih dahulu ke pengelola limbah untuk dikondisikan (treatment) sebelum dialirkan ke laut. Muara pengaliran ke laut diarahkan ke perairan sebelah Barat yang terbebas dari aktifitas wisata perairan.

3.7.2. Tata ruang fasilitas wisata dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

Tata ruang kawasan terutama ditekankan pada tata ruang luar serta tata vegetasi yang mendukung penampilan bangunan sebagai fasilitas rekreasi. Secara umum telah kita menganalisa apa-apa saja yang mempengaruhi tata ruang luar pada kawasan. Secara umum, ruang luar pada kawasan diolah dan dimanfaatkan sebagai:

- a. Ruang tapak visual,
- b. Pendukung penampilan bangunan.
- c. Pengarah sirkulasi,
- d. Pembentuk suasana.

Sedangkan vegetasi yang ada, disamping untuk membentuk karakter ruang luar, juga untuk mendukung fungsi-fungsi secara langsung berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan, baik dari segi arsitektural, estetika maupun engineering.

1. Tampilan massa bangunan pada kawasan.

Dengan adanya pertimbangan terhadap elemen alam, dimana bangunan berintegrasi dengan alam, maka bentuk massa bangunan harus mampu memenuhi tuntutan tersebut. Ada beberapa bentuk gubahan massa:¹⁶

Tabel 3.17. Bentuk tampilan massa bangunan

Bentuk	Pola massa bangunan	Penerapan pada kawasan
Terpusat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengitari bentuk asal yang dominan dan berada ditengah-tengah. ▪ Kuat dan pusat orientasi yang dominan. 	Sebagai ruang untuk fasilitas bersama ; plaza, lobby.
Linear	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas bentuk yang teratur dalam suatu deret dan berulang. ▪ Dapat dimanipulasi untuk membentuk ruang. ▪ Dapat dibelok-belokkan sebagai penyesuaian terhadap keadaan ; kontur, view 	Fasilitas akomodasi yaitu untuk penginapan.
Radial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komposisi dari linear yang berkembang keluar dari bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya. (gabungan linier dan terpusat) 	Fasilitas yang menyesuaikan dengan elemen alam yang tidak dapat ditata; matahari, angin.
Kluster	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk yang saling berdekatan menerima kesamaan visual. ▪ Luwes. 	
Grid	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Massa yang diorganisir oleh grid tiga dimensi. ▪ Terkesan kaku. 	

¹⁶ Ching, Francis Dk, Architecture: Form, space and order, New York, Van Nostrand Renhold Company, 1979.

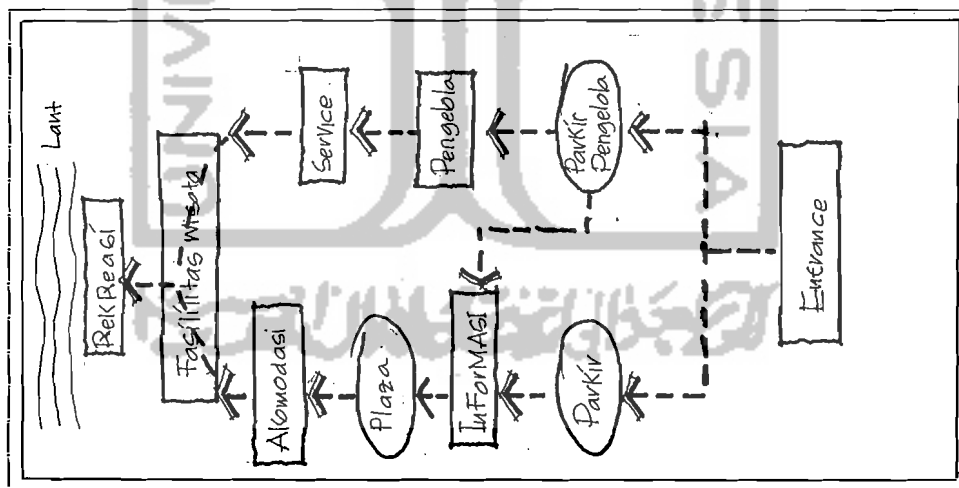
2. Sirkulasi ruang luar.

Menurut pelaku kegiatannya sistem sirkulasi yang ada dikawasan ini terdiri dari dua yaitu:

a. Sirkulasi manusia.

Manusia sebagai pelaku kegiatan yang membutuhkan kelancaran sirkulasi dalam melakukan kegiatannya. Untuk itu pola sirkulasi didasarkan pada:

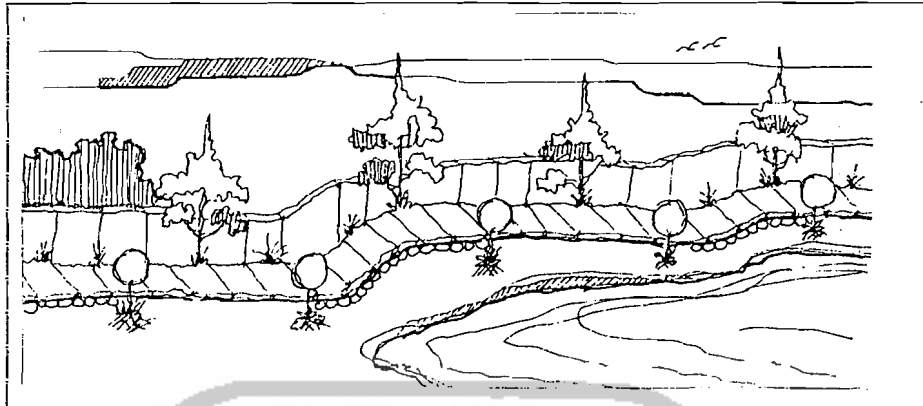
- 1) Pengelompokan kegiatan, yaitu:
 - a). Kegiatan penginapan.
 - b). Kegiatan rekreasi.
 - c). Kegiatan pengelolaan.
 - d). Kegiatan pelayanan service.
- 2) Pengelompokan masing-masing pelaku kegiatan yaitu:
 - a). Pengunjung/ wisatawan.
 - b). Pengelola.
 - c). Service/ penyelenggara kegiatan service.



Gambar 3.24 Sirkulasi untuk pengguna
Sumber : analisis

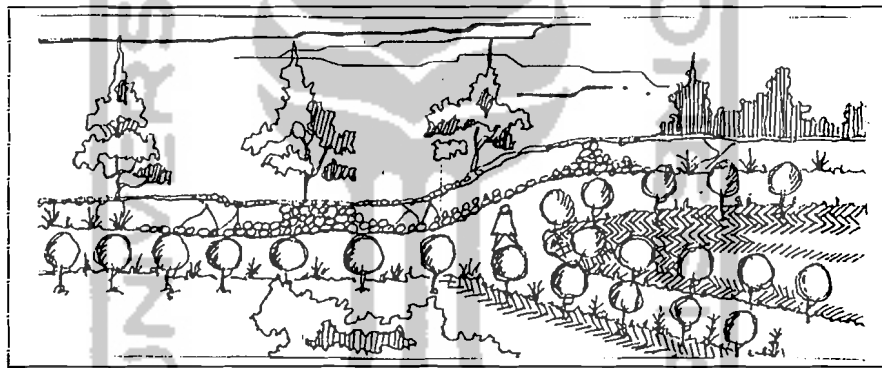
Agar menunjang suasana alam yang dibutuhkan perlu mempertimbangkan :

1. Penyesuaian dengan elemen-elemen alam yang tidak bisa ditata yaitu kontur, panorama sebagai pengarah gerakan.



Gambar 3.25 elemen alam yang dapat dimanfaatkan.
Sumber : Analisis

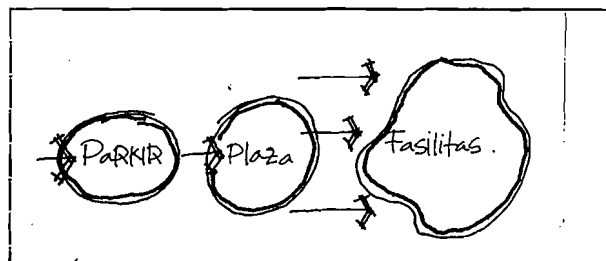
2. Memanfaatkan atau menghadirkan elemen-elemen alam yang bisa ditata yaitu vegetasi, atau batuan sebagai pencipta suasana dan pengaruh terhadap ruang luar.



Gambar 3.26 vegetasi dimanfaatkan untuk tata ruang luar.
Sumber : Analisis

Ada beberapa macam bentuk sirkulasi manusia yaitu :¹⁷

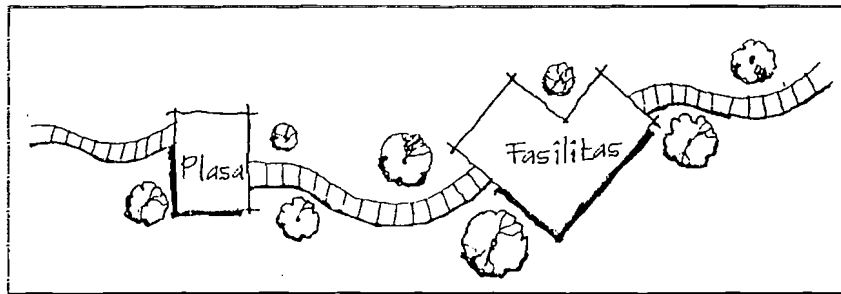
1. Plaza terbuka , yaitu merupakan ruang terbuka untuk sirkulasi peralihan gerakan.



Gambar 3.27 Plaza sebagai penghubung fasilitas.
Sumber : Analisis

¹⁷ Jhon Ormsbee Simond, Lanscape Architecture, book Company, 1961.

2. *Pedestrian*, merupakan penghubung dari fasilitas-fasilitas kegiatan.



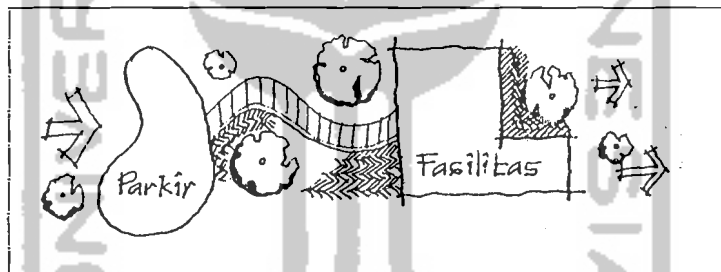
Gambar 3.28 area untuk penghubung fasilitas.

Sumber : Analisis

b. Sirkulasi kendaraan.

Untuk sirkulasi kendaraan yang harus dipertimbangkan yaitu:

- 1) Menghindari crossing antara sirkulasi manusia dengan kendaraan.
- 2) Aspek ketenangan dalam lingkungan.



Gambar 3.29 Sirkulasi untuk kendaraan.

Sumber : Analisis

3. **Tuntutan Ruang.**

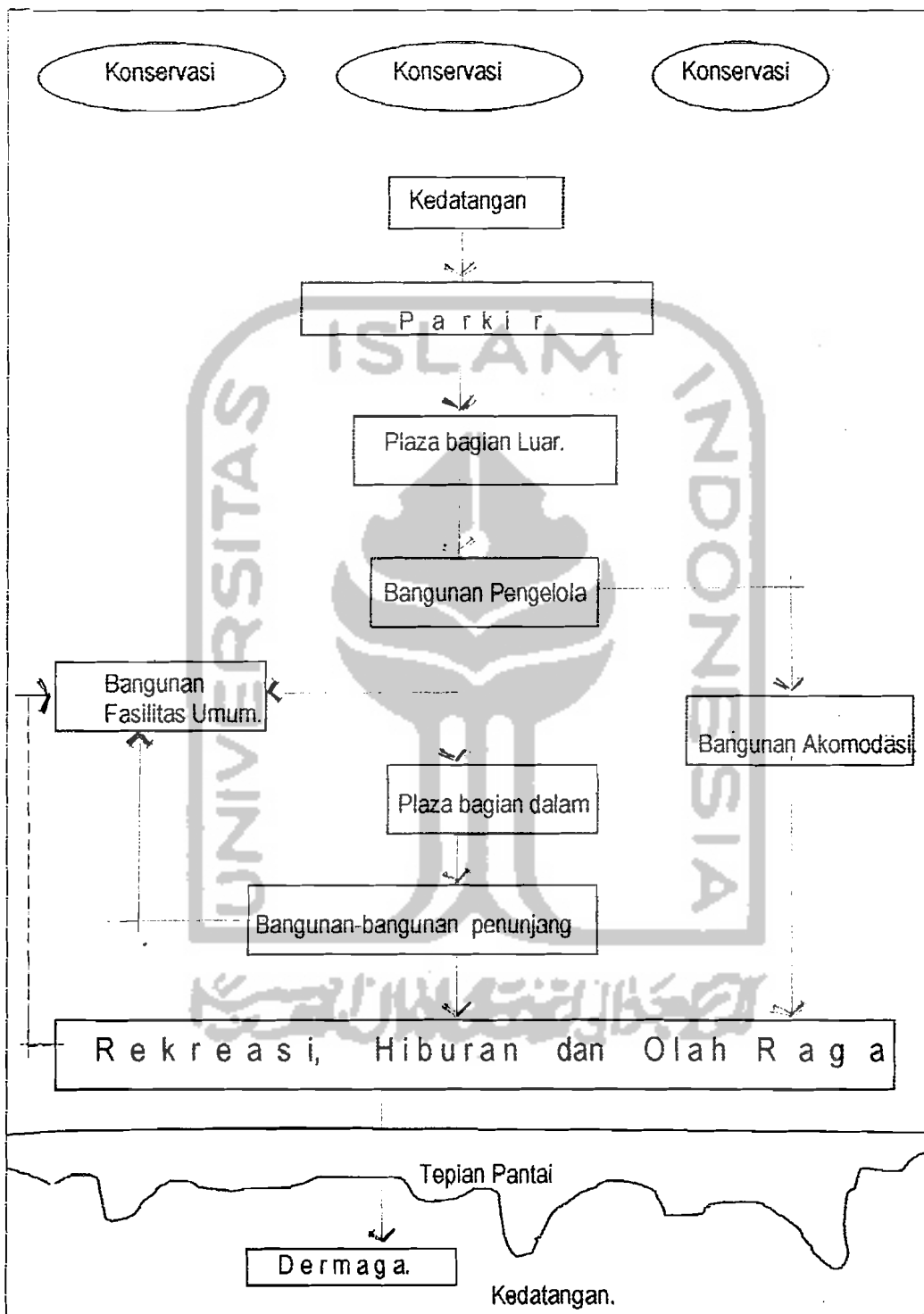
Dalam merencanakan tata ruang di kawasan wisata pantai Lemo-Lemo perlu adanya tuntutan ruang didalam pengadaan ruang fasilitas. Secara fungsional terlihat pada tabel dibawah ini dengan mempertimbangkan ruang penginapan sebagai ruang utama, tuntutan view, keamanan, suasana dan pencapaian.

Tabel. 3.18. Tuntutan Ruang fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo.

Tuntutan ruang	View	Suasana	Keamanan	Kedekatan
Fasilitas umum:				
▪ Parkir.	-	Terbuka	√	Jalan lokasi
▪ Plaza.	√	Teduh	-	Parkir
▪ Informasi.	-	Menerima	-	Penginapan.
▪ Musholla.	-	Tenang.	-	Penginapan.
▪ Souvenir.	-	Manerima	√	
F. akomodasi:				
▪ Ruang tidur.	√	Tenang/ segar.	√	Semua fasilitas.
▪ Km/ wc.	-	Privacy	√	r. tidur
▪ Teras	√	Terbuka/ teduh.	√	
F. Rekreasi/ hibr.				
▪ Pantai.	√	Terbuka.	√	-
▪ Pemancingan	√	Teduh	-	-
▪ Olah raga.	-	Terbuka	-	-
▪ Panggung.	-	Terbuka	√	-
▪ Restoran.	√	Santai	-	Semua fasilitas
F. Pel. Khusus.	-	-	-	Pengelola.

Sumber: Analisis.

4. Hubungan antar massa bangunan.



Gambar. 3.30. Hubungan antar massa.
 Sumber : Analisis

3.7.3. Bentuk fisik bangunan dengan pendekatan pada alam, budaya dan aspirasi masyarakat.

Berangkat dari tema alam, budaya, serta aspirasi masyarakat, desain fisik bangunan harus menciptakan kesatuan dengan lingkungan secara fisik maupun kultural, dicapai melalui keharmonisan bangunan.

Transpormasi bentuk dicapai melalui:

1. Memasukkan elemen alam.
2. Pemanfaatan bahan alam.
3. Melibatkan budaya lokal sebagai pendukung.
4. Penerapan rumah tradisional.
5. Aplikasi konsep kejujuran rumah tradisional (untuk konsep ekspose dan warna alam).

Relevansi pada tema dan site, hadimya perkampungan masyarakat Lemo-Lemo dan tradisi masyarakat setempat dalam lingkungan site mempengaruhi pola dan orientasi rancangan. Untuk melibatkan dalam konteks fasilitas wisata dengan menghadirkan fasilitas pertunjukan seni (panggung seni terbuka).

